

JANACITTA

Journal of Primary and Children's Education

ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA DENGAN METODE POLYA

Ani Rizki N, Joko Sulianto, Ari Widyaningrum

PENGEMBANGAN MEDIA BUKU BERGAMBAR MABARUNG (MACAM-MACAM BANGUN RUANG) UNTUK PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS 5 SD

Uli Ajnikhah, Henry Januar Saputra, Veryliana Purnamasari

PENERAPAN MODEL POLYA TERHADAP HASIL BELAJAR SOAL CERITA MATEMATIKA MATERI PERKALIAN DAN PEMBAGIAN SISWA KELAS IV SDN 1 TEDUNAN KABUPATEN JEPARA

Yulanta Ilham Amalia, Muhajir, Henry Januar Saputra

KEEFEKTIFAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* TERHADAP KOMPETENSI MENENTUKAN GAGASAN POKOK PARAGRAF TEMA 1 KELAS V SDN BANYUBIRU 01 KABUPATEN SEMARANG

Eko Nur Fatoni, Suyitno YP, Filia Prima Artharina

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO "KASIH IBU KARYA RANGGA KUSMALENDRA" DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 32 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Aan Teguh Febrianto, Harjito, Mukhlis

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGELOLA ADMINISTRASI KELAS MELALUI SUPERVISI KLINIS PADA GURU DI SD NEGERI SENDANG 01 TAHUN PELAJARAN 2018/2019

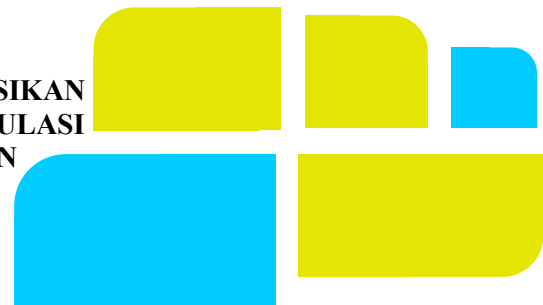
Sukemi

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS 3 SEMESTER 2 SD NEGERI GOGODALEM 01 KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/ 2019

Nurhayati

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKN KONSEP MENDESKRIPSIKAN PENGERTIAN ORGANISASI MELALUI PENERAPAN METODE SIMULASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI TRUKO 01 UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN BRINGIN SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Ibnu Hasyim



JANACITTA "Journal of Primary and Children's Education

Diterbitkan Oleh:

LPPM Universitas Ngudi Waluyo

JANACITTA	Volume 03	Nomer 01	Hlm. 1-76	Semarang, Maret 2020	ISSN : 2615-6598
-----------	-----------	----------	-----------	-------------------------	------------------

JANACITTA

“Journal of Primary and Children’s Education”

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan September berisi tulisan ilmiah tentang Pendidikan, Pembelajaran dan Penelitian. Tulisan yang dimuat berupa hasil penelitian, non penelitian dan *Best Practice* di bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar (SD-SMP)

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dimuat di jurnal lain. Naskah diketik rapi dengan spasi rangkap pada kertas kuarto panjang dengan tulisan 8-15 halaman. Redaksi berhak melakukan perubahan sepanjang tidak mengurangi atau merubah maksud tulisan. Tulisan yang dimuat akan dikembalikan untuk dilakukan perbaikan.

TIM PENGELOLA JURNAL

Chief Editor

Ika Silfiana Arifatul Khoiriyah, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Vice Chief Editor

Kartika Yuni Purwanti, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Advisory Editor Boards

Prof Dr. Subyantoro, M. Hum., Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Prof. Dr. DYP Sugiharto, M. Pd., Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Prof. Dr. Ani Rusilowati, M. Pd., Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Prof. Dr. Haryono, M. Psi., Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Dr. Sri Sulisyorini, M. Pd., Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Section Editor

Ela Suryani, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Peer Reviewer

Lisa Virdinarti Putra, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Anni Malihatul Hawa, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Ika Silfiana Arifatul Khoiriyah, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Ela Suryani, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Kartika Yuni Purwanti, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Layout Editor

Ika Silfiana Arifatul Khoiriyah, M. Pd., Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

Alamat Redaksi:

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Teknologi Informasi

Jl. Diponegoro, No. 186 Gedanganak, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang 50512

Telp. (024) 6925406, 6925408 Fax. (024) 6925406, 6925408

janacitta@unw.ac.id | jurnal.unw.ac.id

JANACITTA

“Journal of Primary and Children’s Education”

DAFTAR ISI

	Halaman
ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA DENGAN METODE POLYA Ani Rizki N, Joko Sulianto, Ari Widyaningrum	1-6
PENGEMBANGAN MEDIA BUKU BERGAMBAR MABARUNG (MACAM-MACAM BANGUN RUANG) UNTUK PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS 5 SD Uli Ajnikhah, Henry Januar Saputra, Veryliana Purnamasari	7-18
PENERAPAN MODEL POLYA TERHADAP HASIL BELAJAR SOAL CERITA MATEMATIKA MATERI PERKALIAN DAN PEMBAGIAN SISWA KELAS IV SDN 1 TEDUNAN KABUPATEN JEPARA Yulanta Ilham Amalia, Muhajir, Henry Januar Saputra	19-27
KEEFEKTIFAN MODEL <i>CONTEXTUAL TEACHING LEARNING</i> TERHADAP KOMPETENSI MENENTUKAN GAGASAN POKOK PARAGRAF TEMA 1 KELAS V SDN BANYUBIRU 01 KABUPATEN SEMARANG Eko Nur Fatoni, Suyitno YP, Filia Prima Artharina	28-34
PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO “KASIH IBU KARYA RANGGA KUSMALENDRA” DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 32 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020 Aan Teguh Febrianto, Harjito, Mukhlis	35-44
UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGELOLA ADMINISTRASI KELAS MELALUI SUPERVISI KLINIS PADA GURU DI SD NEGERI SENDANG 01 TAHUN PELAJARAN 2018/2019 Sukemi	45-56
PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS 3 SEMESTER 2 SD NEGERI GOGODALEM 01 KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/ 2019 Nurhayati	57-65
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKN KONSEP MENDESKRIPSIKAN PENGERTIAN ORGANISASI MELALUI PENERAPAN METODE SIMULASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI TRUKO 01 UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN BRINGIN SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2015/2016 Ibnu Hasyim	66-76

ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA DENGAN METODE POLYA

Ani Rizki N¹, Joko Sulianto², Ari Widyaningrum³

Universitas PGRI Semarang
Email: anirizki1112@gmail.com

Info Artikel

Keywords:
reasoning ability, mathematical problem solving, polya method

Abstract

The purpose of this study is to determine mathematics learning and describe the classification of reasoning abilities of elementary school students in solving mathematical problems. This research method uses a descriptive qualitative approach. The results of research in the process of learning mathematics are already in the excellent category as evidenced by the acquisition of a percentage of 78%. While the results of the classification of reasoning on the understanding aspects of understanding obtained a percentage of 72.79% included in the high category, the aspect of logical thinking obtained percentage of 28.60% included in the low category, the aspect of understanding the negative examples obtained percentage of 60.69% included in the high category, aspects of thinking deduction obtained percentage 66.97% included in the high category, aspects of systematic thinking obtained percentage 24.41% included in the very low category, consistent thinking aspects obtained percentage 61.39% included in the good category, the aspect of drawing conclusions obtained percentage 55.81% included in the good category, aspects of determining the method obtained 41.16% percentage included in the low category, the aspect of making the reason obtained a percentage of 29.76% included in the low category, and aspects of determining the strategy obtained percentage of 22.32% included in the very low category.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran matematika dan mendeskripsikan klasifikasi kemampuan penalaran siswa sekolah dasar dalam memecahkan masalah matematika. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian pada proses pembelajaran matematika sudah dalam kategori sangat baik terbukti dengan perolehan presentase 78%. Sedangkan hasil klasifikasi penalaran pada aspek memahami pengertian diperoleh presentase 72,79% termasuk dalam kategori tinggi, aspek berpikir logis diperoleh presentase 28,60% termasuk dalam kategori rendah, aspek memahami contoh negatif diperoleh presentase 60,69% termasuk dalam kategori tinggi, aspek berpikir deduksi diperoleh presentase 66,97% termasuk dalam kategori tinggi, aspek berpikir sistematis diperoleh presentase 24,41% termasuk dalam kategori sangat rendah, aspek berpikir konsisten diperoleh presentase 61,39% termasuk dalam kategori baik, aspek menarik kesimpulan diperoleh presentase 55,81% termasuk dalam kategori baik, aspek menentukan metode diperoleh presentase 41,16% termasuk dalam kategori rendah, aspek membuat alasan diperoleh presentase 29,76% termasuk dalam kategori rendah, dan aspek menentukan strategi diperoleh presentase 22,32% termasuk dalam kategori sangat rendah.

© 2020 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru diharapkan menarik perhatian dan memberikan stimulus kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi dan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini dapat diberikan melalui salah satu mata pelajaran yakni matematika. Menurut Sujono (Fathani, 2012: 19) matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistemik. Sedangkan menurut Susanto (2016: 184) matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat. Matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logik dan masalah yang berhubungan dengan bilangan.

Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang didapat dari hasil pemikiran dan dipelajari dengan cara bernalar. Menurut Shadiq (dalam Ratnasari, 2016: 30) penalaran yaitu kegiatan, proses atau aktivitas berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat berdasar pada beberapa pernyataan yang diketahui benar atau dianggap benar. Menurut Pujiastuti (dalam Sulianto, 2011: 31) keterampilan penalaran meliputi: memahami pengertian, berfikir logis, memahami contoh negatif, berpikir deduksi, berpikir sistematis, berpikir konsisten, menarik kesimpulan, menentukan metode, membuat alasan dan menentukan strategi dapat dicapai siswa.

Pelajaran matematika dibutuhkan sebuah inovasi agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi serta kemampuan penalaran matematis siswa. Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2016: 186). Dalam pembelajaran matematika, kemampuan penalaran berperan dalam pemahaman konsep dan pemecahan masalah. Kemampuan penalaran dan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika ini bertujuan agar melatih siswa cara berpikir dan bernalar dalam berpikir kritis, menarik kesimpulan, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan ide-ide yang dimiliki.

Utari (dalam Kurniawan, 2016: 77) menegaskan bahwa pemecahan masalah dapat berupa menciptakan ide baru, menemukan teknik atau produk baru. Bahkan di dalam pembelajaran matematika, selain pemecahan masalah mempunyai arti khusus, istilah tersebut juga mempunyai interpretasi yang berbeda. Misalnya menyelesaikan soal cerita atau soal yang tidak rutin dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menyelesaikan masalah, siswa perlu memiliki kemampuan penalaran matematis. Jadi kemampuan penalaran merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki siswa. Hal itu karena penalaran merupakan salah satu standar yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika dan menjadi salah satu tujuan dari pembelajaran matematika serta sangat dibutuhkan untuk pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memecahkan masalah matematika dapat menggunakan metode *polya*. Menurut Polya (dalam Roebyanto & Harmini, 2017: 34) mengajukan sejumlah langkah berkaitan dengan pemecahan masalah matematika diantaranya sebagai berikut:

1) Pemahaman masalah (*understanding the problem*)

Pada tahap pemahaman masalah, hal ini meliputi: apakah yang tidak diketahui, data apakah yang diberikan, bagaimana kondisi soal, mungkinkah kondisi dinyatakan dalam bentuk persamaan atau hubungan lainnya, apakah kondisi yang diberikan cukup untuk mencari apa yang ditanyakan, apakah kondisi tidak cukup, apakah kondisi itu berlebihan atau itu saling bertentangan, buatlah gambar atau tuliskan notasi yang sesuai.

2) Perencanaan penyelesaian (*devising a plan*)

Langkah ini menyangkut beberapa aspek penting antara lain pernahkah anda menemukan soal seperti ini sebelumnya, pernahkah ada soal yang serupa dalam bentuk lain, teori mana yang dapat digunakan dalam masalah ini, perhatikan apa yang ditanyakan atau coba pikirkan soal yang pernah diketahui dengan pertanyaan yang sama atau serupa, andaikan ada soal yang mirip dengan soal yang pernah diselesaikan, dapatkah pengalaman itu digunakan dalam masalah yang sekarang, dapatkah hasil dan metode yang lalu digunakan disini, apakah harus dicari unsur lain agar dapat memanfaatkan soal semula, mengulang soal tadi atau menyatakan dalam bentuk lain, kembalilah pada definisi, andaikan soal baru belum dapat diselesaikan, coba pikirkan soal serupa dan selesaikan. Bagaimana bentuk soal tersebut, bagaimana bentuk soal yang lebih khusus, misalkan sebagian kondisi dibuang, sejauh mana yang ditanyakan dalam soal dapat dicari, manfaat apa yang dapat diperoleh dengan kondisi sekarang, dapatkah apa yang ditanyakan, data atau keduanya diubah sehingga menjadi saling berkaitan satu dengan yang lainnya, apakah semua data dan kondisi sudah digunakan, sudahkah diperhitungkan ide-ide penting yang ada dalam soal tersebut.

3) Melaksanakan perencanaan (*carrying out the plan*)

Langkah ini menekankan pada pelaksanaan rencana penyelesaian. Prosedur yang ditempuh yaitu memeriksa setiap langkah apakah sudah benar atau belum, bagaimana membuktikan bahwa langkah yang dipilih sudah benar.

4) Pemeriksaan kembali proses dan hasil (*looking back*)

Prosedur yang harus diperhatikan adalah dapatkah diperiksa sanggahannya, dapatkah jawaban tersebut dicari dengan cara lain, dapatkah anda melihatnya secara sekilas, dapatkah cara atau jawaban tersebut digunakan untuk soal-soal ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas IV SD Negeri Lamper Tengah 02 Kota Semarang menyatakan bahwa siswa kelas IV dapat mengikuti kegiatan proses pembelajaran dengan baik, hal ini dibuktikan dengan daftar nilai yang diberikan oleh narasumber yakni 84% siswa sudah mencapai nilai yang baik dengan nilai diatas KKM dan 16% masih mendapat nilai yang kurang dibawah KKM. Akan tetapi dalam kemampuan penalaran narasumber mengaku bahwa siswa masih mengalami kesulitan karena belum bisa bernalar dengan fokus. Siswa masih kesulitan ketika menjumpai soal yang berbentuk soal cerita. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru membantu dengan cara menjelaskan dan memberikan contoh terlebih dahulu dengan runtut. Selain itu guru mengaitkan permasalahan yang ada dengan cara menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari dalam membantu siswa berpikir dan bernalar ketika memecahkan masalah.

Penelitian yang relevan berkaitan dengan kemampuan penalaran ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fuadi, 2016 mengatakan kemampuan pemahaman konsep dan penalaran dalam pembelajaran matematika siswa perlu dibiasakan untuk memberikan argumen atas setiap jawabannya serta memberikan tanggapan atas jawaban yang diberikan oleh orang lain, sehingga apa yang dipelajari menjadi lebih bermakna bagi siswa. Kurangnya kemampuan pemahaman dan penalaran matematis yang dimiliki siswa maka perlu mendapat perhatian untuk lebih ditingkatkan. Penalaran matematis merupakan bagian dari berpikir matematis tingkat tinggi yang kompleks. Karena itu pembelajaran yang berfokus pada kemampuan penalaran memerlukan konsep tahapan yang lebih rendah. Artinya kemampuan penalaran matematis siswa tidak ada tanpa kemampuan pemahaman yang baik. Hal ini meliputi materi maupun cara mempelajarinya atau mengajarkannya.

Latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran matematika dan kemampuan penalaran siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan metode polya di kelas IV SD Negeri Lamper Tengah 02 Kota Semarang?

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran matematika dan mendeskripsikan klasifikasi kemampuan penalaran matematis siswa kelas IV SD Negeri Lamper Tengah 02 Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif ini dapat bertujuan untuk mengetahui pembelajaran matematika dan kemampuan penalaran matematis siswa.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Lamper Tengah 02 kota Semarang dengan sasaran kelas IV yang berjumlah 43 siswa. Kurikulum yang digunakan di SD Negeri Lamper Tengah 02 Kota Semarang yakni kurikulum 2013. Peneleitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, tes yang berisi soal kemampuan penalaran matematis, angket/kuesoner dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket/kuesioner yang diberikan untuk guru dengan bahasan tiga aspek yaitu meliputi aspek pembelajaran, aspek pendekatan saintifik dan aspek penalaran didapatkan rata-rata presentase 78%. Artinya pelaksanaan pembelajaran matematika termasuk dalam kategori sangat baik. Berikut data hasil angket/kuesioner guru:

Tabel 1. Data Hasil Pembelajaran Matematika

Aspek	Presentase	Kategori
Aspek Pembelajaran	84%	Sangat Baik
Aspek Pendekatan Saintifik	83%	Sangat Baik
Aspek Penalaran Siswa	67%	Baik

Sedangkan dalam penalaran matematis siswa, berdasarkan wawancara dengan guru kelas dan observasi kemampuan penalaran siswa dalam bernalar masih sangat rendah atau bisa dikatakan masih sulit dalam memecahkan masalah matematika. Berikut data hasil penelitian kemampuan penalaran siswa dari uji tes yang telah dilakukan:

Tabel 2. Hasil Kemampuan Penalaran Siswa

Aspek Penalaran	Presentase	Kategori
Memahami pengertian	72,79%	Tinggi
Berpikir logis	28,60%	Rendah
Memahami contoh negatif	60,69%	Tinggi
Berpikir deduksi	66,97%	Tinggi
Berpikir sistematis	24,41%	Rendah
Berpikir konsisten	61,39%	Tinggi
Menarik kesimpulan	55,81%	Tinggi
Menentukan metode	41,16%	Rendah
Membuat alasan	29,76%	Rendah
Menentukan strategi	22,32%	Sangat Rendah

Berdasarkan pada Tabel 2 hasil kemampuan penalaran siswa pada aspek memahami pengertian diperoleh presentase sebesar 72,79% termasuk kategori tinggi, aspek berpikir logis diperoleh presentase sebesar 28,60% termasuk kategori rendah, aspek memahami contoh negatif diperoleh presentase sebesar 60,69% termasuk kategori tinggi, aspek berpikir deduksi diperoleh presentase sebesar 66,97% termasuk kategori tinggi, aspek berpikir sistematis diperoleh presentase sebesar

24,41% termasuk kategori sangat rendah, aspek berpikir konsisten diperoleh presentase sebesar 61,39% termasuk kategori tinggi, aspek menarik kesimpulan diperoleh presentase sebesar 55,81% termasuk kategori tinggi, aspek menentukan metode diperoleh presentase sebesar 41,16% termasuk kategori rendah, aspek membuat alasan diperoleh presentase sebesar 29,76% termasuk kategori rendah, dan aspek menentukan strategi diperoleh presentase sebesar 22,32% termasuk kategori sangat rendah.

Hasil tes kemampuan penalaran matematis siswa dalam memecahkan masalah ditinjau dari sepuluh aspek penalaran tersebut diperoleh hasil pada memahami pengertian, memahami contoh negatif, berpikir deduksi, berpikir konsisten, dan menarik kesimpulan sudah baik. Pada kemampuan berpikir logis, menentukan metode, dan membuat alasan masih kurang baik. Sedangkan kemampuan berpikir sistematis dan menentukan strategi masih sangat kurang dibandingkan dengan aspek penalaran yang lainnya.

Dari sepuluh aspek penalaran matematis tersebut siswa paling banyak dalam mengerjakan dengan benar terdapat dalam aspek memahami pengertian, sedangkan siswa yang belum mampu menjawab paling banyak adalah aspek menentukan strategi. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penalaran siswa dari 43 siswa dengan kemampuan tinggi sebanyak 4,65%, siswa dengan kemampuan sedang sebanyak 27,90%, dan siswa dengan kemampuan rendah sebanyak 67,44%. Artinya kemampuan penalaran dalam memecahkan masalah matematis siswa kelas IV SDN Lamper Tengah 02 Semarang masih rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran matematika di SDN Lamper Tengah 02 Semarang sudah terlaksana dengan baik. Akan tetapi ketika menemui soal yang berbentuk pemecahan masalah siswa masih mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan tersebut dengan caramengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Kemampuan penalaran matematis siswa dalam memecahkan masalah ditinjau dari sepuluh aspek penalaran diperoleh hasil pada memahami pengertian, memahami contoh negatif, berpikir deduksi, berpikir konsisten, dan menarik kesimpulan sudah baik. Pada kemampuan berpikir logis, menentukan metode, dan membuat alasan masih kurang baik. Sedangkan kemampuan berpikir sistematis dan menentukan strategi masih sangat kurang dibandingkan dengan aspek penalaran yang lainnya. Dari sepuluh aspek penalaran matematis tersebut siswa paling banyak dalam mengerjakan dengan benar terdapat dalam aspek memahami pengertian, sedangkan siswa yang belum mampu menjawab paling banyak adalah aspek menentukan strategi. Dari 43 siswa dengan kemampuan tinggi sebanyak 4,65%, siswa dengan kemampuan sedang sebanyak 27,90%, dan siswa dengan kemampuan rendah sebanyak 67,44%. Artinya kemampuan penalaran dalam memecahkan masalah matematis siswa kelas IV SDN Lamper Tengah 02 Semarang masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2003. *Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas*. Jakarta: Depdikbud.
- Fathani. 2012. *Matematika Hakikat dan Logika*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Goenawan Roebiyanto & Sri Harmini. 2017. *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Yunda. 2016. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Drill*. Jurnal. Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika. Vol 2 No 1. (diakses tanggal 12 Juli 2019).
- Ratnasari, Septi. 2016. *Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas VII Di Tinjau Dari Gaya Belajar Siswa Pada Setting Pembelajaran Probing Prompting*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Sulianto, Joko. 2011. *Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Open Ended dalam Aspek Penalaran dan Pemecahan Masalah pada Materi Segitiga di Kelas VII*. Jurnal. Malih Peddas. Vol 1 No 1. (diakses tanggal 16 Juli 2019).
- Susanto. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.

PENGEMBANGAN MEDIA BUKU BERGAMBAR MABARUNG (MACAM-MACAM BANGUN RUANG) UNTUK PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS 5 SD

Uli Ajnikhah¹, Henry Januar Saputra², Verylina Purnamasari³

Universitas PGRI Semarang

Email: ulijnikhah96@gmail.com¹, henry.chow@gmail.com², verylianapurnamasari@gmail.com³

Info Artikel

Keywords:

*Development, Mabarung
Picture Book (Various Types of
Space Building).*

Abstract

The purpose of this study was to determine student responses after using learning media that have been developed, namely Mabarung picture books (various types of Building Space). The test was conducted in class 5 SDN 02 Bugangan Semarang and students in grade 5 SDN 01 Bugangan Semarang. The research method used is development research. the final stage in this study was the researcher used a student questionnaire in collecting data. The questionnaire was in the form of 20 statements regarding learning that had been done using MABARUNG media. The results of the questionnaire analysis of student responses at SDN 02 Bugangan showed a percentage of 96.25% and at SDN 01 Bugangan showed a percentage of 97.50%, meaning that MABARUNG media could foster interest and enthusiasm of students in learning mathematics and could facilitate students in understanding building material space is packed into a story.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon siswa setelah menggunakan media pembelajaran yang sudah dikembangkan yaitu buku bergambar Mabarung (macam-macam Bangun Ruang). Uji coba dilakukan pada kelas 5 SDN 02 Bugangan Semarang dan Siswa kelas 5 SDN 01 Bugangan Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian pengembangan. tahap akhir dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan angket respon siswa dalam mengumpulkan data. Angket tersebut berupa 20 pernyataan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan media MABARUNG. Hasil analisis angket respon siswa di SDN 02 Bugangan menunjukkan persentase sebesar 96,25% dan di SDN 01 Bugangan menunjukkan persentase sebesar 97,50%, artinya bahwa media MABARUNG dapat menumbuhkan minat dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran matematika serta dapat mempermudah siswa dalam memahami materi bangun ruang yang dikemas menjadi sebuah cerita.

© 2020 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal yang sangat menentukan pembentukan pola berfikir siswa lebih berkembang. Pembentukan pola berfikir siswa sangat ditentukan dari proses belajar yang berkualitas. Kualitas dalam proses belajar mengajar dapat didukung dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat merangsang perhatian siswa. Matematika dalam bahasa latin dikenal dengan nama *Manthanesin* atau *Mathema* yang berarti proses belajar atau hal yang dipelajari. Sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika dikenal dengan istilah *Wiskunde* atau dikenal sebagai ilmu pasti, karena itulah matematika selalui dikaitkan dengan penalaran. Sementara itu, dalam bahasa Yunani, matematika dikenal berasal dari kata *Mathematikos* atau ilmu pasti yang bermula dari kata dasar *Mathema / Mathesis* dengan arti ajaran, pengetahuan serta ilmu pengetahuan. Karena itulah dari beberapa pengertian tersebut, matematika seringkali dianggap sebagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu penalaran.

Mengingat hal tersebut, sudah seharusnya konsep-konsep yang ada dalam matematika dapat dipelajari dengan baik oleh siswa. Akan tetapi berdasarkan wawancara singkat dengan guru kelas V di SDN Bugangan 02 Semarang, masih terdapat siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 65. Dari 22 siswa di kelas V setidaknya masih terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai dibawah 65. Hal tersebut membuktikan bahwa masih terdapat siswa yang kesulitan dalam memahami materi pada pelajaran matematika di sekolah, bahkan jumlahnya mencapai hampir 29% dari total siswa. berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan guru kelas V SDN 02 Bugangan yaitu dengan Ibu Istiqomah dan guru kelas V SDN 01 Bugangan yaitu dengan Ibu Mabana Almamada. Peneliti memperoleh data bahwa masih terdapat kendala dalam belajar matematika. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran matematika khususnya dalam memahami soal cerita menjadi salah satu penyebabnya, sehingga hasil belajar siswa belum tercapai dengan optimal. Hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan pada materi matematika, hanya sebagian anak yang mendapat nilai di atas KKM yaitu 65. Guru sebaiknya memberikan variasi belajar selain metode ceramah dalam proses belajar mengajar di kelas. Karena tahap berpikir siswa khususnya siswa Sekolah Dasar masih sangat abstrak, jadi perlu dibantu dengan benda-benda yang bersifat konkret atau nyata. Artinya dalam kegiatan pembelajaran siswa memerlukan alternative media yang memudahkan ia berpikir.

Menurut Punaji Setyosari (2010: 275) Metode penelitian dan pengembangan adalah penelitian yang diarahkan untuk menghasilkan produk, desain dan proses seperti ini kita identifikasi sebagai suatu penelitian pengembangan. Pengembangan dilakukan karena adanya suatu potensi, yaitu segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai yang lebih bermanfaat. Melalui prosedur yang sesuai akan menciptakan penelitian dan pengembangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model pengembangan ADDIE. Model ini terdiri dari lima tahapan utama, yaitu: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation.

Media MABARUNG tentunya dapat diaplikasikan setelah melewati tahap validasi dari beberapa ahli yang berpengalaman dalam menilai sebuah media pembelajaran seperti validator ahli materi pembelajaran, validator media pembelajaran, dan yang terakhir adalah melewati tahap revisi desain media. Pada tahap validasi ahli materi dan ahli media, peneliti menyerahkan desain media pembelajaran berupa media MABARUNG dan RPP. Setelah desain tersebut diserahkan kepada validator ahli materi dan ahli media, yang akan menilai kualitas produk media menggunakan angket validasi. Hasil validasi dari ahli materi menunjukkan persentase 91,14% dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Hasil validasi dari ahli media tahap pertama menunjukkan persentase yang tinggi dan termasuk dalam kriteria cukup, sehingga diperlukan perbaikan dan penyempurnaan mediamabarung. Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan produk oleh peneliti, media MABARUNG dilakukan validasi oleh ahli media tahap kedua, hasilnya menunjukkan persentase 93,48% dan termasuk dalam kriteria sangat baik. Setelah melakukan beberapa penilaian oleh validator dan melakukan tahap revisi produk, media MABARUNG dapat dikatakan layak untuk diimplementasikan, maka media MABARUNG dikatakan valid dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang di kelas V Sekolah Dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:1. Kurangnya minat belajar siswa karena guru masih menggunakan metode konvensional, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran karena proses belajar mengajar lebih didominasi oleh guru. 3. Terbatasnya media pembelajaran yang dimiliki oleh pihak sekolah untuk pembelajaran, sehingga siswa kurang tertarik. 4. Pembelajaran tentang soal bercerita membuat siswa kesulitan dalam memahami soal .

Pembatasan Masalah dalam penelitian ini yaitu Untuk Mengembangkan media buku bergambar materi bangun ruang pada siswa kelas V SD yang valid. Dan membuktikan keberhasilan penggunaan media buku bergambar dalam pembelajaran matematika di kelas V SD. Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah umum yang akan di teliti dapat di rumuskan "Bagaimana pengembangan Media MABARUNG yang layak digunakan sebagai media pembelajaran matematika materi bangun ruang ?" Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan Media Mabarung dapat menjadi salah satu alternative media pembelajaran khususnya pembelajaran matematika materi bangun ruang untuk kelas 5 SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau R&D. Penelitian difokuskan untuk mengembangkan media Mabarung (Macam-macam Bangun Ruang) yang berupa buku bergambar yang pada hasilnya dapat digunakan menjadi salah satu media alternatif untuk membantu proses pembelajaran siswa kelas V khususnya pembelajaran matematika. Penelitian dilaksanakan di SDN 02 Bugangan dan SDN 01 Bugangan Semarang. pada bulan Agustus 2019. pada siswa kelas V SDN 02 Bugangan dan SDN 01 Bugangan Semarang Tahun pelajaran 2019/2020.

Pengembangan berbeda dengan penelitian pendidikan karena tujuan pengembangan adalah menghasilkan produk berdasar temuan-temuan dari serangkaian uji coba , misalnya melalui perorangan ,kelompok kecil, kelompok sedang, dan uji lapangan kemudian dilakukan revisi dan seterusnya untuk mendapatkan hasil atau produk yang memadai atau layak pakai. Sebaliknya , penelitian pendidikan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan suatu produk desain ,tetapi menemukan pengetahuan baru melalui penelitian dasar atau untuk menjawab permasalahan-permasalahan praktis dilapangan melalui penelitian terapan (Borg & Gall, 1983)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data dilakukan untuk melihat nilai masing-masing aspek pada angket. Data yang dianalisis meliputi data kelayakan media dari ahli materi dan ahli media, respon yang diberikan oleh siswa sebagai subjek uji coba, serta guru sebagai ahli praktisi.

Data yang terkumpul dianalisis dengan cara menghitung skor yang diperoleh. Analisis skor yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh dari ahli materi dan ahli media berupa data kualitatif, kemudian diubah menjadi data kuantitatif dengan ketentuan skor sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 1. Pedoman Pemberian Skor

Keterangan	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

2. Setelah data terkumpul, skor setiap aspek dihitung dengan rumus menurut Purwanto (2013: 112) adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N}$$

Keterangan:

S = nilai yang diharapkan

R = jumlah skor

N = skor maksimum

3. Mengubah nilai yang diharapkan yang berupa kuantitatif dari setiap aspek ke dalam kalimat kualitatif sesuai dengan kriteria kuantitatif sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Kuantitatif

No	Interval (%)	Kriteria
1.	81-100	Sangat Baik
2.	61-80	Baik
3.	41-60	Cukup
4.	21-40	Kurang
5.	0-20	Kurang Sekali

Hasil respon siswa yang berupa nilai kualitatif diubah menjadi nilai kuantitatif, kemudian dihitung dan diubah kembali menjadi nilai kualitatif, sehingga diperoleh nilai kualitas media

4. MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) berupa persentase keidealan dengan langkah-langkah) sebagai berikut:
- Hasil penilaian respon dari 22 siswa kelas V SDN 02 Bugangan dan 10 siswa kelas V SDN 01 Bugangan sebagai responden yang masih dalam bentuk huruf diubah menjadi skor dengan ketentuan yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini : Pedoman Penskoran Angket Respon Siswa
Keterangan:
Skor
Ya : 1
Tidak : 0
 - Menghitung persentase untuk tiap-tiap aspek

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan uji coba lapangan dilaksanakan pada dua sekolah yaitu SDN 02 Bugangan dengan subjek uji coba sebanyak 22 siswa dan SDN 01 Bugangan dengan subjek uji coba sebanyak 10 siswa. Kegiatan diawali dengan memberikan arahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian peneliti mulai melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Setelah kegiatan selesai, dilanjutkan dengan pengisian angket oleh guru untuk mengetahui penilaian guru terhadap media MABARUNG dan pengisian angket oleh siswa setelah pembelajaran untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan media MABARUNG.

Media MABARUNG tentunya dapat diaplikasikan setelah melewati tahap validasi dari beberapa ahli yang berpengalaman dalam menilai sebuah media pembelajaran seperti validator ahli materi pembelajaran, validator media pembelajaran, dan yang terakhir adalah melewati tahap revisi desain media. Pada tahap validasi ahli materi dan ahli media, peneliti menyerahkan desain media pembelajaran berupa media MABARUNG dan RPP. Setelah desain tersebut diserahkan kepada validator ahli materi dan ahli media, yang akan menilai kualitas produk media menggunakan angket validasi.

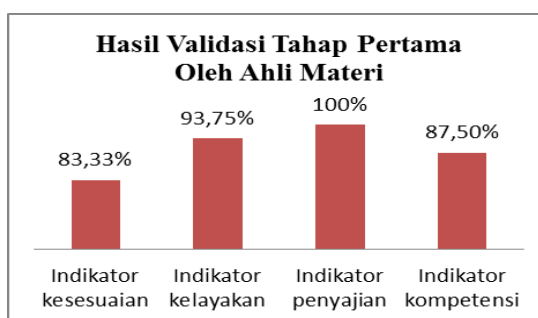
- Validasi Ahli Materi Pembelajaran

Validasi media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) dilakukan oleh ahli materi dilaksanakan pada tanggal 31 Juli 2019 dengan mengisi angket validasi ahli materi. Hasil validasi oleh ahli materi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Hasil Validasi Tahap Pertama Oleh Ahli Materi

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Skor maksimal	Presentase	Kriteria
1.	Indikator kesesuaian	20	24	83,33%	Sangat Baik
2.	Indikator kelayakan	15	16	93,75%	Sangat Baik
3.	Indikator penyajian	8	8	100%	Sangat Baik
4.	Indikator kompetensi	28	32	87,50%	Sangat Baik
Skor		71	80	91,14%	Sangat Baik

Diagram hasil validasi dari ahli materi terkait media MABARUNG dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang di kelas V SD dapat dilihat pada grafik berikut ini: Diagram hasil validasi dari ahli materi terkait media MABARUNG dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang di kelas V SD dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1. Diagram Hasil Validasi Media MABARUNG Oleh Ahli Materi

Berdasarkan diagram di atas, perolehan persentase tiap aspek dari ahli materi terhadap media MABARUNG yaitu pada indikator kesesuaian memperoleh 83,33%, indikator kelayakan memperoleh 93,75%, indikator penyajian memperoleh 100%, dan pada indikator kompetensi memperoleh 87,50%. Rata-rata persentase keseluruhan pada aspek validasi materi pembelajaran menunjukkan kualitas materi pada media MABARUNG dengan nilai 91,14% termasuk dalam kriteria sangat baik. Akan tetapi ada masukan ahli materi agar media semakin baik. Komentar dari ahli materi menyatakan bahwa media MABARUNG harus lebih memperhatikan aturan buku penulisan (Huruf besar, huruf kecil), dan perlu memperhatikan beberapa konsep matematika yang kurang benar dengan mencari referensi lain. Maka, peneliti melakukan perbaikan pada:

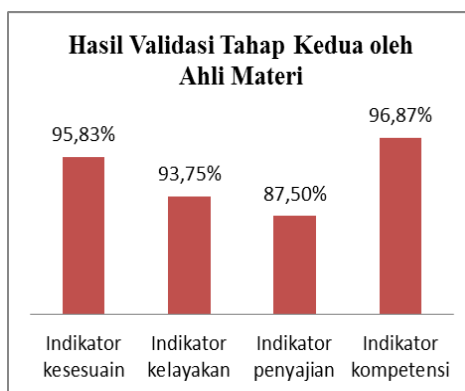
- 1) Pembetulan aturan baku penulisan.
- 2) Penambahan referensi lain untuk sumber dalam buku.

Media MABARUNG direvisi sesuai saran dari ahli materi, kemudian dilakukan validasi tahap kedua yaitu pada tanggal 9 Agustus 2019 dengan mengisi angket validasi ahli media seperti yang dilakukan pada tahap pertama. Hasil validasi tahap kedua oleh ahli media dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Validasi Tahap Kedua Oleh Ahli Materi

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Skor maksimal	Presentase	Kriteria
1.	Indikator kesesuaian	23	24	95,83%	Sangat Baik
2.	Indikator kelayakan	15	16	93,75%	Sangat Baik
3.	Indikator penyajian	7	8	87,50%	Sangat Baik
4.	Indikator Kompetensi	31	32	96,87%	Sangat Baik
Skor		76	80	93,48%	Sangat Baik

Diagram hasil validasi tahap kedua dari ahli materi terkait media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang di Kelas V SD dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2. Diagram Hasil Validasi Media MABARUNG Oleh Ahli Materi

Berdasarkan diagram di atas, perolehan persentase tiap aspek dari ahli materi terhadap media MABARUNG yaitu pada indikator kesesuaian memperoleh 95,83%, kelayakan produk memperoleh 93,75%, kontribusi produk memperoleh 87,50%, dan pada keunggulan produk memperoleh 93,48%. Rata-rata persentase keseluruhan pada aspek validasi pada tahap kedua oleh ahli materi pembelajaran menunjukkan kualitas produk pada media MABARUNG termasuk dalam kriteria sangat baik, artinya semua komponen yang digunakan valid dan dapat dikatakan bahwa media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) layak untuk diujicobakan tanpa revisi. Komentar dari ahli materi menyatakan bahwa media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) siap digunakan untuk pengambilan data penelitian skripsi.

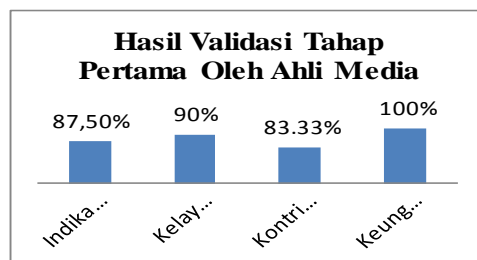
b. Validasi Ahli Media Pembelajaran

Validasi media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) dilakukan oleh ahli media. Validasi tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2019 dengan mengisi angket validasi ahli media. Hasil validasi tahap pertama oleh ahli media dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Validasi Tahap Pertama Oleh Ahli Media

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Skor maksimal	Presentase	Kriteria
1.	Indikator kesesuaian	14	16	87,50%	Sangat Baik
2.	Kelayakan produk	18	20	90%	Sangat Baik
3.	Kontribusi produk	10	12	83,33%	Sangat Baik
4.	Keunggulan produk	12	12	100%	Sangat Baik
Skor		54	60	90%	Sangat Baik

Diagram hasil validasi dari ahli media terkait media MABARUNG dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang di kelas V SD dapat dilihat pada grafik berikut ini: Diagram hasil validasi dari ahli media terkait media MABARUNG dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang di kelas V SD dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 3. Diagram Hasil Validasi Media MABARUNG Oleh Ahli Media

Berdasarkan diagram di atas, perolehan persentase tiap aspek dari ahli materi terhadap media MABARUNG yaitu pada indikator kesesuaian memperoleh 87,50%, kelayakan produk

memperoleh 90%, Kontribusi produk memperoleh 83,33%, dan pada keunggulan produk memperoleh 100%. Rata-rata persentase keseluruhan pada aspek validasi media pembelajaran menunjukkan kualitas media pada media MABARUNG dengan nilai 90% termasuk dalam kriteria sangat baik. Akan tetapi ada masukan ahli materi agar media semakin baik

Komentar dari ahli media menyatakan bahwa media MABARUNG banyak yang harus diubah seperti bahan, materi isi, dan bentuk atau desain. Maka, peneliti melakukan perbaikan pada:

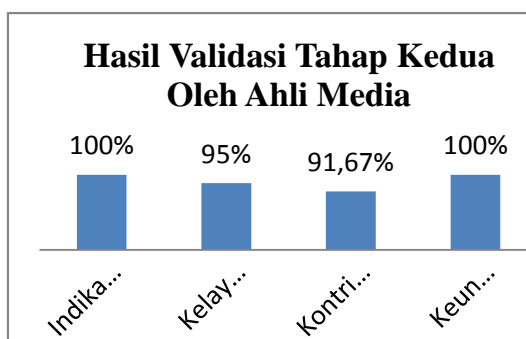
- 1) Melengkapi buku dengan daftar pustaka
- 2) membuat preview pada bagian awal buku
- 3) Menyertakan nama tokoh pada buku
- 4) Menambah percakapan agar bagian buku yang sebelumnya kosong

Media MABARUNG direvisi sesuai saran dari ahli media, kemudian dilakukan validasi tahap kedua yaitu pada tanggal 8 Agustus 2019 dengan mengisi angket validasi ahli media seperti yang dilakukan pada tahap pertama. Hasil validasi tahap kedua oleh ahli media dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Validasi Tahap Kedua Oleh Ahli Media

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Skor maksimal	Presentase	Kriteria
1.	Indikator kesesuaian	16	16	100%	Sangat Baik
2.	Kelayakan produk	19	20	95%	Sangat Baik
3.	Kontribusi produk	11	12	91,67%	Sangat Baik
4.	Keunggulan produk	12	12	100%	Sangat Baik
	Skor	58	60	96,50%	Sangat Baik

Diagram hasil validasi tahap kedua dari ahli media terkait media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang di Kelas V SD dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4. Diagram Hasil Validasi Media MABARUNG Oleh Ahli Media.

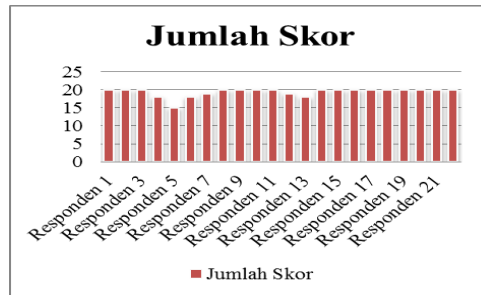
Berdasarkan diagram di atas, perolehan persentase tiap aspek dari ahli materi terhadap media MABARUNG yaitu pada indikator kesesuaian memperoleh 100%, kelayakan produk memperoleh 95%, Kontribusi produk memperoleh 91,67%, dan pada keunggulan produk memperoleh 100%. Rata-rata persentase keseluruhan pada aspek validasi media pembelajaran menunjukkan kualitas media pada media MABARUNG dengan nilai 96,50% termasuk dalam kriteria sangat baik. Setelah dilakukan revisi dari ahli media menyatakan bahwa media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) siap digunakan untuk pengambilan data penelitian skripsi.

2. Uji Coba Lapangan

Kegiatan uji coba lapangan dilaksanakan pada dua sekolah yaitu SDN 02 Bugangan dengan subjek uji coba sebanyak 22 siswa dan SDN 01 Bugangan dengan subjek uji coba sebanyak 10 siswa. Kegiatan diawali dengan memberikan arahan kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian peneliti mulai melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Setelah kegiatan selesai, dilanjutkan dengan pengisian angket oleh guru untuk mengetahui penilaian guru terhadap media MABARUNG dan pengisian angket oleh siswa setelah pembelajaran untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan media MABARUNG.

a. Hasil Uji Coba di SDN 02 Bugangan

Media MABARUNG yang dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli media kemudian diujicobakan pada siswa kelas V SDN 02 Bugangan dengan jumlah 22 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Sebelum melakukan uji coba peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan pembelajaran sebagai awal dari proses penelitian. Peneliti mengajak siswa untuk mengisi angket untuk mengetahui seberapa minat siswa dalam menggunakan media MABARUNG sebagai media alternatif untuk membantu proses pembelajaran matematika khususnya materi bangun ruang. Dari hasil uji coba setelah pembelajaran menggunakan media MABARUNG maka diperoleh data hasil respon siswa sebagai berikut:



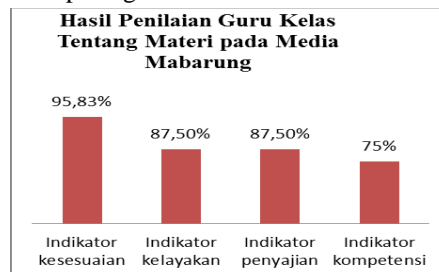
Gambar 5. Diagram Hasil Respon Siswa Kelas V SDN 02 Bugangan

Dari hasil angket respon siswa terhadap media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) didapat data berupa tabel hasil respon siswa SDN 02 Bugangan. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa 21 responden termasuk dalam kriteria sangat baik dan 1 responden termasuk dalam kriteria baik, artinya media MABARUNG dapat memudahkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika serta dapat menumbuhkan keaktifan, minat dan keantusiasan siswa dalam belajar bangun ruang di SDN 02 Bugangan. Sedangkan sebagai pembandingan, media MABARUNG juga dilakukan penilaian kepada guru kelas V di SDN 02 Bugangan. Data yang diperoleh dari hasil penilaian guru tentang materi pada media MABARUNG adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Penilaian Guru Kelas V SDN 02 Bugangan tentang Materi pada Media MABARUNG

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Skor maksimal	Presentase	Kriteria
1.	Indikator kesesuaian	23	24	95,83%	Sangat Baik
2.	Indikator kelayakan	14	16	87,50%	Sangat Baik
3.	Indikator penyajian	7	8	87,50%	Sangat Baik
4.	Indikator Kompetensi	24	32	75,00%	Sangat Baik
	Skor	68	80	86,00%	Sangat Baik

Diagram hasil penilaian dari guru kelas V SDN 02 Bugangan tentang materi pada media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang di Kelas V SD dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 6. Diagram Hasil Penilaian Guru Kelas V SDN 02 Bugangan tentang Materi pada Media MABARUNG.

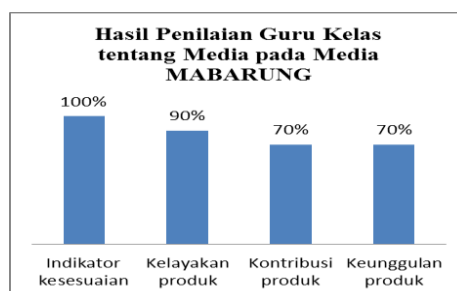
Berdasarkan diagram di atas, perolehan persentase tiap aspek dari ahli materi terhadap media MABARUNG yaitu pada indikator kesesuaian memperoleh 95,83%, indikator kelayakan memperoleh 87,50%, indikator penyajian memperoleh 87,50%, dan pada indikator kompetensi memperoleh 75%. Rata-rata persentase keseluruhan pada aspek validasi materi pembelajaran menunjukkan kualitas materi pada media MABARUNG dengan nilai 86% termasuk dalam kriteria sangat baik. Akan tetapi ada masukan ahli materi agar media bisa diperbaiki sesuai saran ahli materi.

Selain penilaian guru tentang materi, terdapat penilaian guru tentang media yang dikembangkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari hasil penilaian guru kelas V di SDN 02 Bugangan tentang media pada media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Penilaian Guru kelas V di SDN 02 Bugangan tentang Media pada Media MABARUNG

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Skor maksimal	Presentase	Kriteria
	Indikator kesesuaian	16	16	100%	Sangat Baik
	Kelayakan produk	18	20	90%	Sangat Baik
	Kontribusi produk	9	12	75%	Sangat Baik
	Keunggulan produk	9	12	75%	Sangat Baik
	Skor	52	60	85%	Sangat Baik

Diagram hasil penilaian dari guru kelas V SDN 02 Bugangan tentang media pada media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang di Kelas V SD dapat dilihat pada grafik berikut ini:

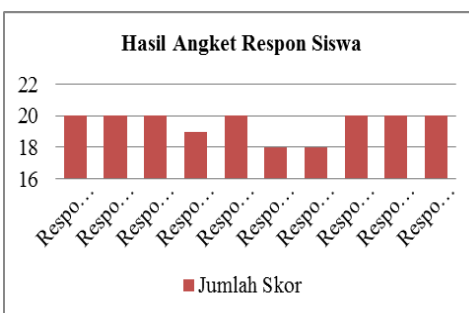


Gambar 7. Diagram Hasil Penilaian Guru Kelas V SDN 02 Bugangan tentang Media pada Media MABARUNG.

Berdasarkan diagram di atas, perolehan persentase tiap aspek dari ahli materi terhadap media MABARUNG yaitu pada indikator kesesuaian memperoleh 100%, kelayakan produk memperoleh 90%, kontribusi produk memperoleh 70%, dan pada keunggulan produk memperoleh 70%. Rata-rata persentase keseluruhan pada aspek validasi materi pembelajaran menunjukkan kualitas media pada media MABARUNG dengan nilai 85% termasuk dalam kriteria sangat baik. Menurut penuturan guru media mabarung sudah sesuai dengan materi kelas V desainnya pun menarik sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya.

b. Hasil Uji Coba di SDN 01 Bugangan

MABARUNG(Macam-macam Bangun Ruang) yang dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli media kemudian diujicobakan pada siswa kelas V SDN 01 Bugangan dengan jumlah 10 siswa yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Dari hasil uji coba tersebut didapat data hasil respon siswa sebagai berikut:



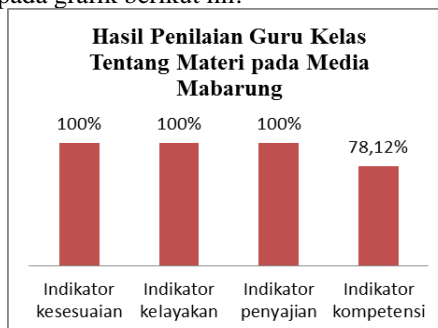
Gambar 8. Diagram Hasil Respon Siswa Kelas V SDN 01 Bugangan

Dari hasil angket respon siswa terhadap media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) didapat data berupa tabel hasil respon siswa SDN 01 Bugangan. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa 10 responden termasuk dalam kriteria sangat baik, artinya media MABARUNG dapat memudahkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika serta dapat menumbuhkan keaktifan, minat dan keantusiasan siswa dalam belajar bangun ruang di SDN 01 Bugangan. Sedangkan sebagai pembandingan, media MABARUNG juga dilakukan penilaian kepada guru kelas V di SDN 01 Bugangan. Data yang diperoleh dari hasil penilaian guru tentang materi pada media MABARUNG adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Penilaian Guru Kelas V SDN 01 Bugangan tentang Materi pada Media MABARUNG

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Skor maksimal	Presentase	Kriteria
1.	Indikator kesesuaian	24	24	100%	Sangat Baik
2.	Indikator kelayakan	16	16	100%	Sangat Baik
3.	Indikator penyajian	8	8	100%	Sangat Baik
4.	Indikator Kompetensi	25	32	78,12%	Sangat Baik
	Skor	73	80	94,50%	Sangat Baik

Diagram hasil penilaian dari guru kelas V SDN 01 Bugangan tentang materi pada media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang di Kelas V SD dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 9. Diagram Hasil Penilaian Guru Kelas V SDN 01 Bugangan tentang Materi pada Media MABARUNG

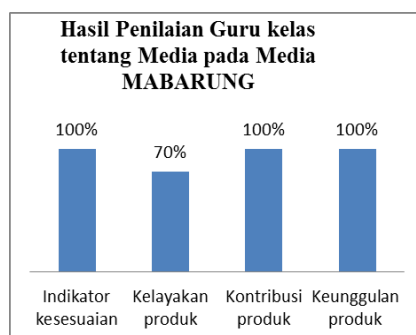
Berdasarkan diagram di atas, perolehan persentase tiap aspek dari ahli materi terhadap media MABARUNG yaitu pada indikator kesesuaian memperoleh 100%, indikator kelayakan memperoleh 100%, indikator penyajian memperoleh 100%, dan pada indikator kompetensi memperoleh 78,12%. Rata-rata persentase keseluruhan pada aspek validasi materi pembelajaran menunjukkan kualitas materi pada media MABARUNG dengan nilai 94,50% termasuk dalam kriteria sangat baik. Menurut saran guru dalam media MABARUNG harus lebih merangsang siswa untuk memahami pembelajaran dan harus lebih dapat mendorong minat dan perhatian siswa.

Selain penilaian guru tentang materi, terdapat penilaian guru tentang media yang dikembangkan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari hasil penilaian guru kelas V di SDN 01 Bugangan tentang media pada media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil Penilaian Guru kelas V di SDN 01 Bugangan tentang Media pada Media MABARUNG

No	Aspek Penilaian	Jumlah Skor	Skor maksimal	Presentase	Kriteria
1.	Indikator kesesuaian	16	16	100%	Sangat Baik
2.	Kelayakan produk	14	20	70%	Sangat Baik
3.	Kontribusi produk	12	12	100%	Sangat Baik
4.	Keunggulan produk	12	12	100%	Sangat Baik
Skor		54	60	92,50%	Sangat Baik

Diagram hasil penilaian dari guru kelas V SDN 01 Bugangan tentang media pada media MABARUNG (Macam-macam Bangun Ruang) dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang di Kelas V SD dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 10. Diagram Hasil Penilaian Guru Kelas V SDN 01 Bugangan tentang Media pada Media MABARUNG.

Berdasarkan diagram di atas, perolehan persentase tiap aspek dari ahli materi terhadap media MABARUNG yaitu pada indikator kesesuaian memperoleh 100%, kelayakan produk memperoleh 70%, kontribusi produk memperoleh 100%, dan pada keunggulan produk memperoleh 100%. Rata-rata persentase keseluruhan pada aspek validasi materi pembelajaran menunjukkan kualitas media pada media MABARUNG dengan nilai 92,50% termasuk dalam kriteria sangat baik. Menurut penuturan guru media mabarung bisa mendorong minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran bangun ruang untuk siswa kelas 5.

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dilaksanakan melalui penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan bahwa:

1. Media MABARUNG telah memenuhi kriteria valid sebagai media pembelajaran tematik berdasarkan nilai rata-rata kelayakan sebesar 93,48% untuk hasil ahli media dan untuk ahli materi dengan kategori “sangat baik” dan layak digunakan sebagai media pembelajaran matematika materi bangun ruang
2. Media MABARUNG telah memenuhi kriteria kebertrimaan dalam media pembelajaran berdasarkan respon dari guru sebesar 94,50% dengankategori “sangat baik” dari hasil penilaian angket tanggapan guru. Dan respon dari siswa sebesar 96,75% dengan kategori “sangat baik” dari hasil penilaian angket tanggapan siswa. Itu berarti media MABARUNG dapat diterima dengan baik oleh guru maupun siswa untuk digunakan sebagai alternatif media pembelajaran matematika kelas V khususnya pada materi bangun ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Hamalik. Oemar. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni

- Hujair AH Sanaky. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-inofatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Jarmita, Nida. 2012. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. (<http://journal.arraniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/470>). Vol 8(1). (Diakses Pada 10 April 2019 Pukul 13.28).
- Kustandi. 2011. *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mitchell, D. 2003. *Children's Literature an Imitation to the Word*. Michigan State University.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT.Prestasi Pustakaraya.
- Mustandhifa, Ifa. 2017. *Pengembangan Media Ajaib Dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Di Kelas III SD*. Semarang: Universitas PGRI Semarang. Diakses pada tanggal 16 Maret 2019 pukul 14.24.
- Putra, Nusa. 2015. *Penelitian Tindakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputro, Bara. H. Soerharto. 2015. *Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas IV SD*. Jurnal Prima Edukasi. (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/4065/3520>) Vol 3(1). (Diakses Pada 23 April 2019 pukul 10.25)
- Setyosari, Punaji. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: PT.Kharisma Putra Utama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan (Kuantitatif, Kualitatif, dan RND)*. Bandung: Alfabeta.
- Soegeng. 2016. *Dasar-dasar Penelitian (Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan)*. Semarang: Magnum.
- Suharjana, Agus. 2008. *Mengenal Bangun Ruang dan Sifat-Sifatnya di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2008. *Gemar Matematika 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan. Sumber Tentang Metode-metode Baru). Jakarta: UIP.
- Suwaningsih, Erna. Tiurlina. 2009. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI PRES.

PENERAPAN MODEL POLYA TERHADAP HASIL BELAJAR SOAL CERITA MATEMATIKA MATERI PERKALIAN DAN PEMBAGIAN SISWA KELAS IV SDN 1 TEDUNAN KABUPATEN JEPARA

Yulanta Ilham Amalia¹, Muhajir², Henry Januar Saputra³

Universitas PGRI Semarang

Email: yulanta10@gmail.com¹, henry.chow@gmail.com², karyamuhajir@gmail.com³

Info Artikel

Keywords:

Learning Outcomes, Polya Models, Mathematical Story Problems

Abstract

In learning Mathematics, conceptual understanding is a primary competency that the students must acquire, because through understanding the concept the students would understand what is being learned and are able to apply them thus they can pursue toward the next materials. However, in the reality of a learning process, the students have not yet understood the correctly. Therefore, researchers applied the Polya model. Thus, this study applies a learning model that can be applied and improves the learning outcomes of fourth grade students at SDN 1 Tedunan, Jepara Regency. This research method is quantitative research. In this research, the research is Des Experiment Design with the design of one group pretest-posttest. This study uses a pretest-posttest technique to improve problem solving skills in students. pretest is preliminary data obtained before students are treated using the polya model. Posttest is the final data obtained after students are treated using the polya model. This research was conducted on the fourth grade students at SDN 1 Tedunan Jepara Regency in the academic year 2019/2020 instruments used in this study were test sheets, lesson plans, validity tests, reliability tests. Level of pain and distinguishing power. Can decide the solution to the application of the model can be applied and improve problem solving solutions in fourth grade students at SDN 1 Teduna, Jepara Regency.

Abstrak

Dalam belajar Matematika, pemahaman konseptual adalah kompetensi utama yang harus diperoleh siswa, karena melalui pemahaman konsep siswa akan memahami apa yang sedang dipelajari dan dapat menerapkannya sehingga mereka dapat mengejar materi berikutnya. Namun, dalam kenyataannya proses pembelajaran, para siswa belum memahami dengan benar. Oleh karena itu, peneliti menerapkan model Polya. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan model pembelajaran yang dapat diterapkan dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas empat di SDN 1 Tedunan, Kabupaten Jepara. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, penelitian ini adalah Des Experiment Design dengan desain one group pretest-posttest. Penelitian ini menggunakan teknik pretest-posttest untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah pada siswa. pretest adalah data awal yang diperoleh sebelum siswa diperlakukan menggunakan model polya. Posttest adalah data akhir yang diperoleh setelah siswa diperlakukan menggunakan model polya. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas empat di SDN 1 Kabupaten Tedunan Jepara pada tahun akademik 2019/2020 instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes, rencana pelajaran, tes validitas, tes reliabilitas. Tingkat rasa sakit dan kekuatan yang membedakan. Dapat memutuskan solusi agar penerapan model dapat diterapkan dan meningkatkan solusi pemecahan masalah pada siswa kelas empat di SDN 1 Teduna, Kabupaten Jepara

© 2020 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistematis pendidikan dasar bagi semua anak bangsa. Semua anak berhak mendapatkan haknya untuk bersekolah dan mendapatkan sebuah pendidikan yang layak. Seperti yang terkandung pada undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistematis Nomor IV pasal 5 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “ setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pendidikan adalah hak seluruh warga negara Indonesia. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Hal tersebut dimaksudkan agar seluruh warga negara Indonesia mampu secara bersama–sama memajukan bangsa dan negara Indonesia serta membentuk sebuah kesejahteraan bersama. (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan adalah hak seluruh warga negara Indonesia. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Hal tersebut dimaksudkan agar seluruh warga negara Indonesia mampu secara bersama – sama memajukan bangsa dan negara Indonesia serta membentuk sebuah kesejahteraan bersama. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan di Indonesia juga diharapkan relevan untuk menghadapi tantangan serta kemajuan zaman. Sehingga bangsa Indonesia tidak tertinggal dengan alur kemajuan global serta mampu berinteraksi serta berbaur dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Hal ini juga termaktub dalam Pasal 1 Ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai – nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Pada pendidikan proses pembelajaran yang didalamnya terjadi sebuah proses belajar mengajar dalam kegiatan belajar mengajar. Gagne (dalam suryono dan dan Harianto 2014:12) menyatakan bahwa “Belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai dan perbahan kemampuannya, yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja”.

Menurut Sirega dan Nara (2010:5) “belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat konstan”. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pokok yang dimiliki setiap manusia dan kegiatan perubahan diri seseorang kearah yang lebih baik, berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung bagaimana cara guru melaksanakan proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Ibu Endang S.Pd selaku wali kelas IV di SDN 1 Tedunan pada tanggal 23 September 2018 siswa cenderung mempunyai perilaku yang kurang bersemangat dan pasif dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika yang dianggap sulit oleh para siswa. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal cerita mata pelajaran matematika terutama di perkalian dan pembagian. Kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika juga merupakan salah satu kemampuan tematik yang juga harus dimiliki seorang siswa yaitu siswa mengetahui apa kegunaan dari pokok bahasa yang telah dipelajari. Kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pecahan dalam bentuk cerita masalah ini membuat hasil belajar siswa rendah. Kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita merupakan suatu masalah yang perlu ditangani pecahannya. Dengan masalah ini dikhawatirkan akan mengakibatkan siswa kurang memahami permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan matematika. Hal ini dibuktikan dengan hasil Ulangan Tengah Semester matematika siswa kelas IV SDN 1 Tedunan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM atau nilai kurang dari 70. Hal ini terbukti dengan masih rendahnya hasil belajar matematika dengan hasil 10 dari 23 siswa yang mencapai KKM 70 untuk pembelajaran matematika, atau bisa di katakan siswa yang mencapai KKM hanya 53,5% yang tidak mencapai KKM sebesar 46,5%.

Guru masih belum menggunakan model yang bervariasi dalam pembelajaran di kelas membuat tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Berbagai permasalahan diatas memerlukan solusi dan penanganan yang tepat agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik salah satunya langkah yang diambil adalah menggunakan model pembelajaran polya merupakan model yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu masalah, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Mengingat kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas IV SDN 1 Tedunan Jepara rendah, maka peneliti bermaksud menggunakan model pembelajaran polya untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika kelas IV SDN 1 Tedunan Jepara.

Dari uraian yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *polya* pembelajaran polya terhadap hasil belajar soal cerita matematika materi perkalian dan pembagian siswa kelas IV SDN 1 Tedunan Jepara. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan identifikasi di atas, maka dilakukan pembatas masalah agar penelitian lebih efektif, efisien, dan terarah, maka penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang hendak dikaji adalah tentang penerapan model pembelajaran polya terhadap hasil belajar soal cerita matematika materi perkalian dan pembagian siswa kelas IV SDN 1 Tedunan Kabupaten Jepara.

METODE

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali Sugiyono (2015 : 107). Penelitian ini dilakukan di sekolah di SDN 1 Tedunan Kabupaten Jepara kelas IV dengan jumlah 23 orang siswa. penelitian ini berlangsung dari tanggal 5 s.d 7 Agustus 2019. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterlaksanaan penerapan model polya adalah lembar tes, RPP, uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data *pretest* dan *posttes* diketahui rata-rata nilai *pretest* adalah 46,09 dan untuk nilai *posttest* adalah 76,30. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran kemudian untuk menentukan serbaran nilai *pretest* dalam interval digunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Banyaknya kelas interval} &= 1 + (3,3) \log n \\ &= 1 + (3,3) 23 \\ &= 1 + (3,3) (1,3617) \\ &= 5,49361 \text{ dibulatkan } 5 \end{aligned}$$

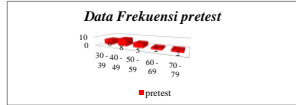
$$\begin{aligned} \text{Rentangan} &= 70-30 \\ &= 40 \end{aligned}$$

$$\text{Panjang kelas interval (p)} = 40/5 = 8$$

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Pretest*

Interval	Frekuensi	Presentase
30 – 39	6	26,08%
40 – 49	8	34,78%
50 – 59	5	21,73%
60 – 69	2	8,69%
70 – 79	2	8,69%
Jumlah	23	99,97%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hasil *pretest*, interval 30-39 jumlah frekuensi yang diperoleh sebanyak 6 siswa. Pada interval 40-49 jumlah frekuensi yang diperoleh sebanyak 8 siswa. pada interval 50-59 jumlah frekuensi yang diperoleh sebanyak 5 siswa, interval 60-69 jumlah frekuensi yang diperoleh sebanyak 2 siswa, pada interval 70-79 jumlah frekuensi yang diperoleh sebanyak 3 siswa.



Gambar 1. Grafik Nilai *Pretest*

Selain diperoleh data *pretest*, terdapat juga data nilai *posttest* kelas IV SDN 1 Tedunan Kabupaten Jepara dengan perhitungan sebagai berikut :

Banyaknya kelas interval

$$\begin{aligned}
 &= 1 + (3,3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) 23 \\
 &= 1 + (3,3) (1,3617) \\
 &= 5,49361 \text{ dibulatkan } 5
 \end{aligned}$$

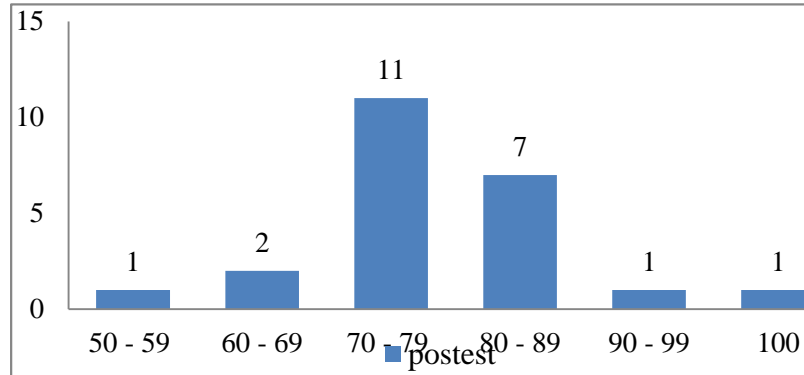
Rentang = 100 – 50
= 50

Panjang kelas interval (P) = 50/5 = 10

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Posttes

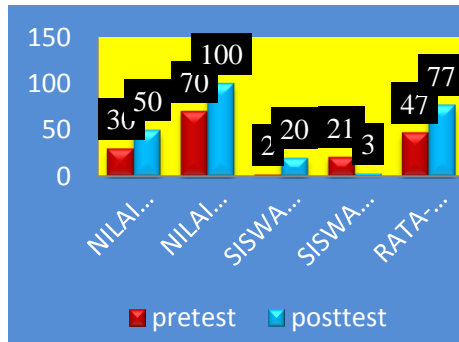
Interval	Frekuensi	Presentase
50 – 59	1	4,34%
60 – 69	2	8,69%
70 – 79	11	47,82%
80 – 89	7	30,43%
90 – 99	1	4,34%
100	1	4,34%
Jumlah	23	99,96%

Berdasarkan 4.5 dapat diketahui bahwa hasil *pretest*, interval 50 – 59 jumlah frekuensi yang diperoleh sebanyak 1 siswa. Pada interval 60 – 69 jumlah frekuensi yang diperoleh sebanyak 2 siswa. Jumlah frekuensi 70 – 79 diperoleh sebanyak 11 siswa. Jumlah interval pada 80 – 89 diperoleh sebanyak 7 siswa. Jumlah interval 90 – 99 sebanyak 1 siswa. Dan jumlah interval pada 100 diperoleh sebanyak 1 siswa. Selain disajikan data dalam bentuk tabel, data yang disajikan dalam bentuk grafik histogram seperti gambar di bawah ini :



Gambar 2. Grafik Nilai Posttest

Dari data tersebut, dapat diketahui perbandingan nilai pretest dan posttest sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Perbandingan *Pretest* dan *posttest*

Hasil yang diperoleh dari nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan memecahkan masalah soal cerita matematika dengan model polya pada kelas IV SDN 1 Tedunan Kabupaten Jepara. Analisis data penelitian ini terdiri atas analisis data awal dan analisis data akhir.

1. Analisis Normalitas Awal

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel diperoleh dari distribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas awal diperoleh dari data nilai *pretest*. Maka digunakan uji kenormalan dengan uji *Lilifors*

H_0 = Data penelitian berdistribusi normal

H_a = Data penelitian berdistribusi tidak normal

Dengan kriteria pengujian :

Jika $L_o > L_{tabel}$, maka data berdistribusi tidak normal

Jika $L_o < L_{tabel}$, maka data berdistribusi normal

Nilai *pretest* digunakan sebagai nilai awal dalam penelitian ini yang dianalisis menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Awal

NO	N	L_0	L_t
1	23	0,1495	0,173

Berdasarkan perhitungan $L_0 = 0,1495$ yang dihasilkan dari harga paling besar diantara harga-harga mutlak dan $L_t = 0,173$ oleh karena $L_0 < L_t$ maka berdistribusi normal.

2. Analisis Data Akhir

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan menguji kenormalan data. Pada uji normalitas akhir diperoleh dari data *posttest*. Maka digunakan uji kenormalan dengan uji *Lilifors*.

H_0 = Data penelitian berdistribusi normal

H_a = Data penelitian berdistribusi tidak normal

Dengan kriteria pengujian :

Jika $L_0 > L_{tabel}$, maka data berdistribusi tidak normal

Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka data berdistribusi normal

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Akhir

NO	N	L_0	L_t
1	23	0,1572	0,173

Berdasarkan perhitungan $L_0 = 0,1572$ yang dihasilkan dari harga paling besar diantara harga-harga mutlak dan $L_t = 0,173$ oleh karena $L_0 < L_t$ maka berdistribusi normal.

3. Hipotesis

1. Kemampuan memecahkan masalah

Pengujian hipotesis menggunakan uji t satu sampel. Uji t satu sampel, merupakan salah satu uji parametrik. Biasanya digunakan untuk ukuran sampel di bawah 30. Syaratnya adalah data berupa kuantitatif dan memiliki distribusi normal. Pengujian satu sampel pada prinsipnya dilakukan untuk menguji perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest*. Hipotesis yang akan diuji :

H_0 = Tidak ada perbedaan signifikan nilai *pretest* dengan menggunakan model polya

H_a = Ada perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan model polya terdapat kemampuan memecahkan masalah.

model polya terhadap hasil belajara

Rumus uji T yang digunakan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

t = harga t

Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

Xd = devinisi masing-masing subjek (d-md)

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

d.b = ditentukan dengan N-1

Berdasarkan perhitungan uji t pada lampiran diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil perhitungan uji t

Subjek	Hasil belajar	Rata-rata	N	Md	D	t _{hitung}	t _{tabel}
Kelas IV SDN 1 Tedunan Kabupaten Jepara	<i>Pretest</i>	46,09	23	30	695	1 0,583	1,717
	<i>posttest</i>	76,30	23	30	695	1 0,583	1,717

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh harga $t_{hitung} = 10,583$. selanjutnya harga t_{hitung} tersebut dibandingkan dengan $t_{tabel} = 1,717$ dengan db $23 - 1$ pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ sehingga diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,583 > 1,717$. Dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas IV dengan menggunakan model polya.

2. Uji Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar menunjukkan hasil belajar yang telah dilakukan secara individual, siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajar siswa memenuhi KKM yang telah ditentukan sekolah yaitu 70. Uji ketuntasan belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar pada kompetensi pemecahan masalah matematika. Hipotesis yang diujikan dalam analisis :

Analisis data yang dapat digunakan yaitu menggunakan uji t satu sampel, untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \mu < 70$ (rata-rata nilai tes siswa dengan model polya kurang dari KKM 70)

$H_a = \mu \geq 70$ (rata-rata nilai tes siswa dengan model polya lebih dari sama dengan KKM yaitu 70)

Rumus yang digunakan untuk menguji ketuntasan belajar adalah :

$$t = t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

t = uji t ketuntasan belajar

\bar{X} = nilai rata-rata belajar

μ_0 = nilai ketuntasan minimum

n = banyak siswa

s = simpang baku

Tabel 6. Presentase Ketuntasan Belajar

	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
KKM	70	70
Tuntas	2	20
Tidak tuntas	21	3
%Tuntas	9%	87%
%Tidak tuntas	91%	13%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat dari hasil *pretest* sebanyak 23 ada 21 siswa tidak tuntas, karena belum diberikan perlakuan ada sebanyak 2 orang memperoleh nilai tuntas di atas KKM. Setelah diberikan perlakuan sebanyak 20 siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Dan ada 3 siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran. Hasil

posttest menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar pada kompetensi pemecahan masalah matematika antara sebelum ada sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model polya.

Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam penilitan ini yaitu dengan mengkonsultasikan nilai *pretest* dan nilai *posttest* pada materi operasi hitung campuran perkalian dan pembagian soal cerita matematika dengan kriteria penskoran kompetensi pemecahan masalah matematika dengan jumlah 6 indikator dan 2 kompetensi dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model polya terhadap hasil belajar soal cerita matematika materi perkalian dan pembagian siswa kelas IV dapat diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya model polya untuk kemampuan memecahkan masalah pada materi operasi hitung campuran perkalian dan pembagian soal cerita matematika pada kelas IV SDN 1 Tedunan Kabupaten Jepara dengan rata-rata : (1) Rata-rata *pretest* sebelum diberi perlakuan menggunakan model polya adalah 46,09, dan rata-rata *posttest* setelah menggunakan model polya adalah 76,30 : (2) rata-rata *posttest* lebih besar dibandingkan rata-rata *pretest* melalui analisis uji t yang diperoleh thitung sebesar 10,583 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,717 karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ $10,583 \geq 1,717$ maka sesuai rumusan hipotesis yang diajukan H_0 ditolak dan H_a diterima jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai *pretest* lebih kecil dari rata-rata nilai *posttest* ; (3) Secara klasikal presentase ketuntasan belajar dalam kompetensi pemecahan masalah siswa mencapai 87% . data tersebut didukung dengan uji beda (*t-test*) yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara hasil *pretest* dan diperkuat dengan uji ketuntasan belajar kelas eksperimen tuntas melebihi KKM yaitu 70.

Dari hasil penelitian, saran yang dapat diajukan sebagai berikut : 1). penerapan model polya dapat digunakan guru sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kesulitan yang dihadapi siswa saat pembelajaran agar pembelajaran lebih bervariasi sehingga pembelajaran tidak monoton dan siswa tidak merasa jenuh 2). penerapan model polya baik untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran 3). pembelajaran dengan menggunakan model polya membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah soal cerita matematika khususnya operasi hitung campuran perkalian dan pembagian sehingga kemampuan memecahkan masalah siswa dapat meningkat 4). penerapan model polya sebagai alternative metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas PGRI Semarang serta dosen pembimbing I Muhajir, S.Pd., M.Hum., yang selalu membimbing dengan kesabaran dan sepuh hati dan Dosen Pembimbing II Henry Januar Saputra, M.Pd., yang selalu membimbing dengan kesabaran, ketelitian dan selalu memotivasi

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z.2013. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
 Arikunto. 2013. *Dasar- Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
 Baharudin, H. Wahyuni, Nur Esa. 2007. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
 Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: KENCANA.
 Erza, Arfika Fela. 2016. "Pengaruh Komunikatif Penerapan model NHT Terhadap Hasil Belajar Matematika Berbantu Media Konkret Siswa Kelas IV SDN Maribaya 02 Kab.Tegal". *Skripsi* PGSD Universitas PGRI Semarang.

- Setiowati, Liana. 2018. "Penerapan Metode Problem Solving Model Polya Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Materi Oprasi Hitung Campuran Kelas III SDN Mangunharjo Semarang". *Skripsi* PGSD Universitas PGRI Semarang.
- Adjie, Nahrowi. Maulana. 2006. *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: UPI PRESS
- Winarni, Styo Endang. Harmini, Sri. 2014. *Matematika Untuk PGSD*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: PRESTASI PUSTAKA.
- Makmun Al Ayu, Desy. 2017. "Pengaruh Media Kapedape (Kantong Perkalian dan Pembagian) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Materi Perkalian dan Pembagian di SD Negeri 01 Ngrandah Kab. Grobogan". *Skripsi* PGSD Universitas PGRI Semarang.
- Hamzah, Ali. 2014. *Perencanaan dan Strategi Matematika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soegeng, A.Y. 2015. *Dasar-dasar Penelitian*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Umum.
- Heruman, 2008. *Model Pembelajaran Matematika Di sekolah Dasar*. Bandung : PT REMAJA POSDAKARYA.
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesi Guru*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hartiny, Rosma. 2010. *Model-Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Sukses Offset.
- Affandi, Khoer. 2010. *Sejarah Matematika*. Sleman Yogyakarta : Teras.
- Putu Yulis heny. 2014. "Pengaruh Model Pembelajaran Polya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Tampaksiring". *Jurnal Mimbar PGSD universitas Pendidikan Ganesa*. Laman: <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/145704>
- Sari Kusuma dewi. "Penerapan model Polya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Memecahkan Soal Ceita Matematika Siswa Kelas V". *Jurnal Mimbar PGSD universitas Pendidikan Ganesa*. Laman: <http://garuda.ristekdikti.go.id/journal/article/145704>

KEEFEKTIFAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* TERHADAP KOMPETENSI MENENTUKAN GAGASAN POKOK PARAGRAF TEMA 1 KELAS V SDN BANYUBIRU 01 KABUPATEN SEMARANG

Eko Nur Fatoni¹, Suyitno YP², Filia Prima Artharina³

Universitas PGRI Semarang
Email: fatoniekonur@gmail.com

Info Artikel

Keywords:
Contextual Teaching Learning, effectiveness

Abstract

The background of this research is the low competence to determine the main ideas of paragraphs, where students still have difficulty determining the main ideas of paragraphs. The purpose of this study is to improve student learning outcomes through the use of Contextual Teaching Learning learning models. This study uses a pre-experimental method with the One Group Pretest-Posttest research design because it only uses one class, so researchers use this design in the hope that the results of the posttest will be better than the results of the achievement after the use of the Contextual Teaching Learning learning model. The data obtained from this study are in the form of posttest which is greater than the pretest and obtained a value of $L_{hitung} 0,166$ with a significant level of 5%, $n = 37$ and obtained $L_{table} 0,145$. Because $L_{hitung} < L_{table}$ then $0,081 < 0,145$ means that the data normally distributed, so the posttest value data comes from a sample of a normally distributed population. This means that the Contextua Teaching Learning model is effective on the competence of determining the main ideas of the fifth grade paragraphs of SDN Banyubiru 02 Semarang Regency.

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang rendahnya kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf, dimana siswa masih kesulitan menentukan gagasan pokok paragraf. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching Learning. Penelitian ini menggunakan metode pre-Experimental dengan Desain penelitian One Grup Pretest-Posttest karena hanya menggunakan satu kelas saja, jadi peneliti menggunakan desain ini dengan harapan hasil posttest akan lebih baik dari hasil pretest setelah adanya pemakaian model pembelajaran Contextual Teaching Learning. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah berupa nilai postes yang lebih besar daripada pretes serta diperoleh nilai $L_{hitung} 0,166$ dengan taraf signifikan 5%, $n = 37$ dan diperoleh $L_{tabel} 0,145$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka $0,081 < 0,145$ artinya data berdistribusi normal, jadi data nilai posttest berasal dari sample dari populasi yang berdistribusi normal. Hal tersebut berarti model Contextua Teaching Learning efektif terhadap kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf siswa kelas V SDN Banyubiru 02 Kabupaten Semarang.

© 2020 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreatif, dan mandiri sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini sejalan dengan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 "Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya". Standar proses yang mencakup dalam ranah ketrampilan diantaranya meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, mencipta.

Ranah ketrampilan banyak sekali proses yang dilalui dalam belajar. Semua ini sesuai pada indikator mencoba. Teori ini sejalan dengan pendapat Ausubel belajar itu terjadi dalam organisme manusia melalui proses yang bermakna yang menghubungkan peristiwa atau butir baru pada aspek kognitif yang ada. Artinya dalam hal ini belajar dapat dikaitkan dengan peristiwa yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari untuk mempermudah pemahaman siswa. Dalam belajar bahasa, teori kognitif memberikan dasar yang kukuh terhadap penguasaan bahasa dalam konteks berbahasa, Subyantoro (2013:30)

Menurut Tarigan (1999:4.3) pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Sedangkan menurut Suyitno (2018:23) Bahasa bukan sekedar alat komunikasi melainkan juga sebagai alat berpikir dan berekspresi. Artinya, dalam berbahasa tidak hanya sekedar asal mengerti/ memahami maksud tuntutan/bacaan, tetapi harus menaati kaidah atau aturan yang berlaku, baik kaidah yang tersirat maupun kaidah yang tersurat.

Jenis-jenis membaca meliputi membaca sekilas, membaca kritis, dan membaca intensif. Satu di antara jenis membaca yang harus dikuasai siswa adalah membaca sekilas berupa menentukan ide pokok. Menurut Untoro (2010:54) gagasan utama atau juga ide utama merupakan gagasan yang menjadi dasar pengembangan sebuah paragraf. Selain Untoro, Arifin dan Junaiyah (2008:83) gagasan utama adalah gagasan dasar tentang sesuatu, yang menjadi tumpuan berpikir bagi penulis untuk memunculkan gagasan berikutnya.

Melalui ide-ide pokok yang terdapat pada setiap paragraf, seorang pembaca dapat melihat cara penulis menyusun urutan pikirannya untuk menjelaskan pokok pembahasannya. Oleh karena itu, pembaca akan dapat menulis atau mengingat isi wacana yang dibacanya dan kemudian dapat pula menilai isi wacana itu berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Banyubiru 01, kabupaten Semarang Ibu Iriantiningih., S.Pd. banyak siswa yang kurang konsentrasi dalam pembelajaran dan daya tangkap siswa yang berbeda-beda sehingga hasil belajar siswa dalam menentukan gagasan pokok menurun. Selain itu banyak yang mengira bahwa gagasan pokok terletak di awal paragraf. Tentu hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa karena guru tidak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman siswa kurang terkait materi gagasan pokok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka diperlukan variasi model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang ada. Peneliti mempunyai solusi dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dengan karakteristik utamanya yaitu kegiatan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat proses belajar menjadi hidup dan keterkaitan. Materi pelajaran akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti didalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan, Al-tabany (2015:141).

Menurut Hasibuan (2014:3) dalam jurnalnya, pembelajaran kontesktual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikan, tidak membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar. Dalam model *Contextual Teaching Learning* ini dimana peneliti menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai bantuan model *Contextual Teaching Learning* ini dalam memecahkan permasalahan yang ada.

Dari data di atas maka judul penelitian ini adalah Keefektifan model *Contextual Teaching Learning* terhadap kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf pada tema 1 kelas V SDN Banyubiru 01, kabupaten Semarang.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua langkah. Adapun langkah yang pertama metode pengumpulan data yang dilakukan saat pra penelitian yaitu melalui wawancara dan observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-Experimental dengan Desain penelitian One Grup Pretes-Posttes karena hanya menggunakan satu kelas saja, jadi peneliti menggunakan desain ini dengan harapan hasil posttes akan lebih baik dari hasil pretest setelah adanya pemakaian model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Penyajian data penelitian berupa data kuantitatif yang dideskripsikan dalam sebuah penjelasan mengenai hasil pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pre- eksperimental *design* dengan jenis *One- Group Pretes-Posttes*. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober sampai dengan Bulan Agustus Tahun pelajaran 2019/2020 di SDN Banyubiru 01 Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, pada siswa kelas V dengan jumlah 37 siswa.

Penelitian ini diawali dengan pengamatan disekolah pembuatan instrumen penelitian yang meliputi perangkat pembelajaran, silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kisi-kisi soal *pretes*, soal *pretes*, jawaban soal *pretes*, pedoman penilaian soal *pretes*, kisi-kisi soal *posttes*, soal *posttes*, jawaban soal *posttes*, pedoman penilaian soal *posttes*.

Berdasarkan penelitian terdahulu Menurut Setyati (2014:97) model *Contextual Teaching Learning* sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan(PKn) pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Jeruklegi Kabupaten Cilacap. Hal tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata nilai tes siswa yang menggunakan model CTL (75,6818) lebih besar dibandingkan pada nilai tes siswa yang tidak menggunakan model CTL (71,7045) dengan nilai perbedaan sebesar 3,9772.

Penelitian ini menerapkan model *Contextual Teaching Learning* untuk meningkatkan kompetensi menentukan gagasan pokok. Sebelum memberikan perlakuan peserta didik diberikan *pretes* terlebih dahulu, setelah diberikan *pretes* peserta didik diberikan perlakuan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* terhadap kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf kelas V SDN Banyubiru 01 Kabupaten Semarang.

Penelitian ini menggunakan teknik *pretes-posttes* yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terhadap kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf. Siswa dikatakan kompeten apabila nilai keterampilan siswa dapat mencapai nilai KKM Bahasa Indonesia yaitu 70, dan keterampilan menentukan gagasan pokok paragraf siswa yang dimaksudkan adalah ranah psikomotor, yang ditunjukkan dalam bentuk menentukan gagasan pokok paragraf pada model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. *Pretes* merupakan data awal yang diperoleh sebelum siswa diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching*

Learning. Posttes merupakan data akhir yang diperoleh setelah siswa diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran “*Contextual Teaching Learning*”.

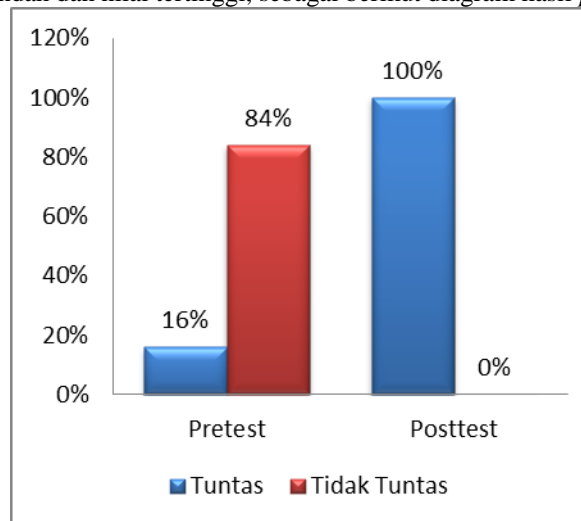
Berdasarkan hasil nilai *prettes* dan *posttes* yang sudah diolah kemudian nilai yang diperoleh siswa dari *prettes-posttes* yang dilakukan dengan menggunakan model *Contextual Teaching Learning* akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Nilai *Prettes* Dan *Posttes*

KRITERIA	<i>PRETTES</i>	<i>POSTTES</i>
Nilai terendah	30	73
Nilai tertinggi	80	91
Rata-rata	59,4594595	84,1621622

Berdasarkan data nilai rata-rata *prettes* dan *posttes* pada Tabel 1 nilai dikatakan tuntas apabila nilai lebih dari KKM Bahasa Indonesia, sedangkan KKM bahasa Indonesia yaitu 70. Kkm tersebut telah ditentukan dari SDN Banyubiru 01 Kabupaten Semarang.

Berdasarkan hasil *prettes* ada 6 siswa yang tuntas dalam kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan rata-rata keseluruhan nilai *prettes* yang diperoleh sebesar 60%, sedangkan dalam data *posttes* yang telah dilaksanakan memberikan hasil siswa memenuhi KKM bahasa Indonesia yaitu 70, dengan rata-rata keseluruhan nilai siswa yang diperoleh sebesar 84%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *prettes* lebih rendah dibandingkan hasil *posttes* dan hasil *posttes* tinggi daripada hasil *prettes*. Oleh karena itu siswa kelas V ada peningkatan dalam kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil *prettes* dan *posttes* akan disajikan dalam bentuk diagram batang yang menunjukkan nilai terendah dan nilai tertinggi, sebagai berikut diagram hasil *prettes* dan *posttes*:

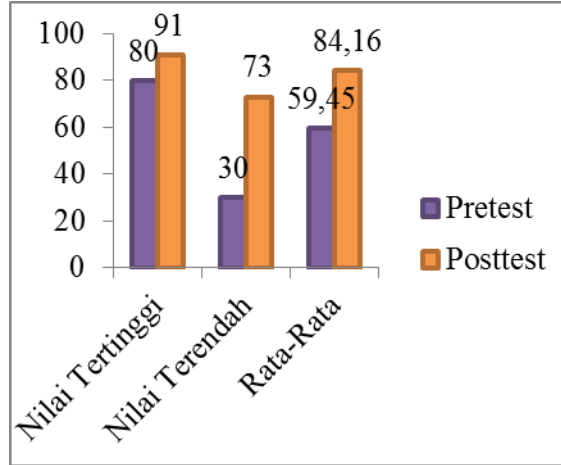


Gambar 2. Rata-Rata Ketuntasan Hasil *Prettes-Posttes*

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil akhir atau *posttes* dari kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf siswa kelas V setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* memberikan hasil yang cukup signifikan. Sebelum diberikan perlakuan siswa yang tuntas sebanyak 6 siswa dan yang tidak tuntas 31 siswa dibawah KKM, setelah diberikan perlakuan kompetensi menentukan gagasan pokok siswa meningkat sebanyak 37 siswa tuntas dan 0 siswa dibawah KKM.

Nilai tertinggi *prettes* adalah 80 dan nilai terendah adalah 30 dengan rata-rata yang diperoleh 59. Sedangkan nilai tertinggi *posttes* adalah 91 dan nilai terendah adalah 73 dengan rata-rata 84.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan diagram batang sebagai hasil *pretes* dan *posttes* sebagai berikut:



Gambar 3. Perbandingan Hasil Nilai *Pretes* Dan *Posttes*

Berdasarkan Gambar 4.4 tampak perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttes* siswa kelas V SDN Banyubiru 01 Kabupaten Semarang. Rata-rata nilai *pretes* sebesar 59,45 sedangkan rata-rata nilai *posttes* 84,16 Selisih 24,71 perbedaan nilai *pretes* dan nilai *posttes*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *posttes* siswa lebih baik dibandingkan dengan nilai *pretes* siswa sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Hasil nilai pada penelitian ini yang dijadikan sebagai data akhir penelitian yaitu nilai *posttes* sebagai penilaian aspek kognitif.

B. Persyaratan Analisis Data

Sebelum uji hipotesis, maka terlebih dahulu uji persyaratan analisis data. Uji persyaratan analisis pada penelitian ini meliputi uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah *sample* yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan rumus *lillifors* untuk mengetahui kenormalan data.

1. Uji normalitas data awal

Analisis data awal dilakukan untuk menguji apakah *sample* berasal dari data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas awal ini menggunakan data *pretes*. Pengujian normalitas menggunakan uji *lillifors* pada taraf signifikan sebesar 5%, dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka *sample* berasal dari populasi berdistribusi normal.

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka *sample* berasal dari populasi tidak berdistribusi normal.

Data dari hasil perhitungan menggunakan uji *lillifors* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Nilai *Pretes*

Data	Pretes
L_{hitung}	0,054
L_{tabel}	0,145
Kriteria	Berdistribusi normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data *pretes* diperoleh nilai L_{hitung} 0,054 dengan taraf signifikan 5% dan $n = 37$ maka diperoleh L_{tabel} 0, 145. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka $0, 054 < 0, 145$ artinya data berdistribusi normal, jadi data nilai *pretes* berasal dari *sample* dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji normalitas data akhir

Analisis data akhir dilakukan untuk menguji apakah *sample* berasal dari data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas akhir ini menggunakan data *posttes*. Pengujian normalitas menggunakan uji *lillifors* pada taraf signifikan sebesar 5%, dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka *sample* berasal dari populasi berdistribusi normal.

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka *sample* berasal dari populasi tidak berdistribusi normal.

Data dari hasil perhitungan menggunakan uji *lillifors* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Nilai *Posttes*

Data	<i>Pretes</i>
L_{hitung}	0,081
L_{tabel}	0,145
Kriteria	Berdistribusi normal

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data *pretes* diperoleh nilai L_{hitung} 0,166 dengan taraf signifikan 5% dan $n = 37$ maka diperoleh L_{tabel} 0,145. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka $0,081 < 0,145$ artinya data berdistribusi normal, jadi data nilai *posttes* berasal dari *sample* dari populasi yang berdistribusi normal.

C. Uji Hipotesis

1. Uji T

Pada penelitian ini telah diketahui bahwa nilai rata-rata *pretes* adalah 59, sedangkan rata-rata nilai *posttes* adalah 84. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan model *Contextual Teaching Learning*. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (model *Contextual Teaching Learning* tidak efektif terhadap kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf siswa kelas V SDN Banyubiru 01 Kabupaten Semarang).

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (model *Contextual Teaching Learning* efektif terhadap kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf siswa kelas V SDN Banyubiru 01 Kabupaten Semarang).

Kriteria pengujian hipotesis ini adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil perhitungan uji T dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penghitungan Uji T

\bar{d}	24,7027
S	10,697
T_{hitung}	14,047
T_{tabel}	2,02619
Keterangan	Ditolak

Berdasarkan perhitungan uji t, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $24,5695 > 2,021$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara nilai *pretes* dan *posttes*. sehingga dapat dikatakan bahwa model *Contextual Teaching Learning* efektif terhadap kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf siswa kelas V SDN Banyubiru 01 Kabupaten Semarang.

D. Pembahasan

Pengujian kompetensi menentukan gagasan pokok dalam soal uraian, hasil akhir kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf siswa memperoleh nilai rata-rata 84. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf yang semula rata-rata dalam nilai *pretes* siswa adalah 59.

Selanjutnya tahap analisis berupa uji-t untuk mengetahui apakah model *Contextual Teaching Learning* efektif terhadap kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf siswa kelas V SDN Banyubiru 01 Kabupaten Semarang. Hasil perhitungan uji-t kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $14,047 > 2,02619$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya model

Contextual Teaching Learning efektif terhadap kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf tema 1 subtema 2 kelas V SDN Banyubiru 01 Kab. Semarang.

Faktor yang digunakan sebagai alat ukur keefektifan apabila nilai $pretes \leq$ nilai $posttes \geq$ KKM artinya hasil nilai $pretes$ kurang dari hasil nilai $posttes$, sedangkan hasil nilai $posttes$ lebih dari KKM bahasa Indonesia yaitu 70. Hasil perhitungan $pretes$ diperoleh rata-rata nilai 59 dan $posttes$ 84 diperoleh rata-rata maka nilai $pretes \leq$ nilai $posttes \geq$ KKM artinya Model *Contextual Teaching Learning* efektif terhadap kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf.

Model *Contextual Teaching Learning* merupakan model pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Dari gagasan tersebut *Contextual Teaching Learning* merupakan model yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari khususnya kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf siswa kelas V SDN Banyubiru 01 Kabupaten Semarang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* efektif terhadap kompetensi menentukan gagasan pokok paragraf tema 1 subtema 2 kelas V SDN Banyubiru 01 Kab. Semarang . Hal ini didukung oleh data uji t diperoleh $t_{hitung} = 14,047$ dengan taraf signifikan 5% didapat nilai $t_{tabel} = 2,02619$. Karena $t_{hitung} (14,047) > t_{tabel} (2,02619)$ maka H_a diterima. Hasil belajar siswa terdapat perbedaan nilai $pretes$ dengan rata-rata 59,46 meningkat menjadi 84,16 pada rata-rata nilai $posttes$.

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah selalu mencoba kreatif dalam setiap pelaksanaan pembelajaran yang ada. Agar siswa mengalami peningkatan minat belajar setiap harinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas PGRI Semarang serta dosen pembimbing I Suyitno YP,M.Pd., yang selalu membimbing dengan kesabaran dan sepenuh hati dan Dosen Pembimbing II Filia Prima Artharina, S.Pd.,M.Pd., yang selalu membimbing dengan kesabaran, ketelitian dan selalu memotivasi hingga selesai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta : Prenasamedia Grup
- Arifin, Zaenal \$ Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta : PT Grasindo.
- Hasibuan, Idrus. 2014. *Model Pembelajaran CTL*. Jurnal Logaritma Vol. II No.01. Januari. Permendikbud nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses.
- Setyati, Diah Sri. 2014. *Keefektifan Model Contextual Teaching Learning (CTL) dan Model Cooperative Learnin Dalam Meningkatkan Masil Belajar Siswa Pada Pelajaran PKn di SMP Negeri 2 Jeruklegi Kabupaten Cilacap*. Jurnal Pro Bisnis Vol. 7 No.1 Februari .
- Suyitno, dan Ngatmini. 2018. *Pengantar Praktis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Magnum PustakaUtama.
- Subyantoro. 2013. *Teori Pembelajaran Bahasa*.Semarang: Unnes Press.
- Tarigan, Djago, dkk. 1999. *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Untoro, Joko. 2010. *Buku Pintar Pelajaran SMP 6 In 1*. Jakarta: Wahyu Media.

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO “KASIH IBU KARYA RANGGA KUSMALENDRA” DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS DESKRIPSI PADA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 32 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Aan Teguh Febrianto¹, Harjito², Mukhlis³

Universitas PGRI Semarang
Email: aantherev@gmail.com

Info Artikel

Keywords:
Audiovisual,
Description Text.

Abstract

This research is motivated by language skills that are still low or below average in class VII students of SMP Negeri 32 Semarang, especially in writing descriptive text skills. The form of this research is research with qualitative techniques with descriptive methods. The sample taken in this study is class VII H at SMP Negeri 32 Semarang. Data collection techniques in this study are test and non-test techniques. The test technique used in this study is in the form of a matter of writing description texts by paying attention to the structure of language by using video media to be observed by students. While the non-test technique was obtained by interview and observation by direct observation during the learning process in accordance with the Learning Implementation Plan, namely the initial activities, core activities, and closing activities. Based on test and non-test techniques in the application of video media by Rangga Kusmalendra, it is very appropriate to be used in learning to write descriptive texts in class VII students of SMP Negeri 32 Semarang, 2019/2020 Academic Year, making students interested and enthusiastic in learning. This can be seen from the results of writing description texts as evidenced by the average value of students who reach 81, thus achieving the minimum completeness criteria specified, plus the reaction of students when learning takes place. Suggestions in this study are teachers need to choose and provide media or creative learning models, and can create a fun learning atmosphere. students must pay more attention to learning, improve the learning process.

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi oleh keterampilan berbahasa yang masih rendah atau di bawah rata-rata pada siswa kelas kelas VII SMP Negeri 32 Semarang, khususnya pada keterampilan menulis teks deskripsi. Bentuk penelitian ini adalah penelitian dengan teknik kualitatif dengan metode deskriptif. Sampel yang di ambil dalam penelitian ini yaitu kelas VII H di SMP Negeri 32 Semarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes yang di gunakan dalam penelitian ini berupa soal menulis teks deskripsi dengan memperhatikan struktur kebahasaan dengan menggunakan media video untuk di amati siswa. Sedangkan teknik non tes di peroleh dengan cara wawancara dan observasi dengan pengamatan langsung selama proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu adanya kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan teknik tes dan non tes dalam penerapan media Video karya Rangga Kusmalendra sangat tepat di gunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 32 Semarang Tahun Ajaran 2019/2020 membuat siswa tertarik dan antusias dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil menulis teks deskripsi terbukti dengan nilai rata-rata siswa yang mencapai 81, dengan demikian sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yang di tentukan, di tambah reaksi siswa saat pembelajaran berlangsung. Saran dalam penelitian ini adalah guru perlu memilih dan memberikan media atau model pembelajaran yang kreatif, serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. siswa harus lebih memperhatikan pembelajaran, meningkatkan proses pembelajaran.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan peranan penting dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran, ide, atau gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu, serta merupakan sarana komunikasi atau sumber penyampaian informasi. Kualitas dalam berbahasa yang nantinya akan mempengaruhi tersampaikan atau tidak maksud dari pembicaraan atau penulis kepada pendengar atau pembaca.

Menurut pendapat Wiyanto (dalam Wismanto, 2015:1) menyatakan bahwa pengertian menulis juga dapat di bedakan menjadi dua yakni pengertian menulis secara sempit. Menulis secara luas yakni mengubah bunyi yang dapat di dengar menjadi tanda-tanda yang dapat di lihat. Menulis dalam arti sempit yakni kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru di SMP Negeri 32 Semarang, di peroleh informasi bahwa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi belum terlaksana dengan baik. Pembelajaran menulis teks deskripsi di rasa masih sangat menyulitkan bagi peserta didik, hal ini di karenakan saat pembelajaran guru masih cenderung terbiasa menggunakan metode ceramah. Hal ini ditunjukkan dengan (1) pada saat proses pembelajaran ada beberapa siswa yang mengantuk dan tiduran, (2) pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif dalam belajar, siswa tidak mau bertanya dan belum ada keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, (3) ada juga siswa yang bermain handphone saat proses pembelajaran, (4) dan saat guru menjelaskan materi, siswa banyak yang mengobrol sendiri di luar topik pembelajaran, sehingga menimbulkan kegaduhan dan pembelajaran di kelas menjadi tidak kondusif.

Kemudian permasalahan lain yang terjadi yaitu rendahnya kemampuan menulis teks deskripsi dalam mengembangkan minat peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran teks deskripsi. Hal tersebut berdampak pada rendahnya keterampilan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di buktikan dengan nilai rata-rata yang di peroleh peserta didik yaitu 65 dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Peserta didik di rasa masih kesulitan menuangkan pikiran dan mengembangkan ide dalam penulisan teks deskripsi. Terlihat dari hasil penulisan peserta didik yang masih rendah dan masih kesulitan dalam pemilihan kata-kata nya. Hal ini di sebabkan kurang luasnya wawasan peserta didik dalam membaca dan berlatih menulis, terutama pada teks deskripsi.

Kemungkinan motivasi belajar yang rendah juga dapat dipengaruhi pada penggunaan metode pembelajaran teacher center yang cenderung monoton, sehingga sebagian siswa tidak memperhatikan guru mengajar saat pelajaran berlangsung. Keterbatasan pembelajaran di kelas khususnya pada mata pelajaran perbaikan perawatan mekanik otomotif secara teori cukup sulit dipahami, keterbatasan ini perlu didukung dengan adanya saran media pembelajaran.

Pemilihan media pembelajaran harus benar-benar tepat dan dapat mempermudah dalam penyampaian materi, agar semua pesan yang ingin disampaikan guru dapat diterima secara keseluruhan oleh siswa. Sementara itu, sebagian peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi adalah pelajaran yang sangat sulit di pahami, karena dalam penulisan teks deskripsi di butuhkan kejelian dalam pemilihan setiap katanya, kemudian merangkainya dan mendeskripsikan apa yang sudah di amati oleh peserta didik untuk menjadi serangkaian kata yang baik. Selain faktor tersebut, penyebab kurang tertarikanya peserta didik dalam pembelajaran teks deskripsi adalah model atau media yang di

gunakan oleh guru dalam pembelajaran teks deskripsi. Selama ini pembelajaran di SMP 32 Semarang khususnya pada pokok bahasan menulis teks deskripsi di kelas VII guru hanya mengajar dari buku-buku paket saja yang sudah di sediakan dari sekolah dan mengambil contoh-contoh sederhananya saja, sesuai yang ada dalam buku paket.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan media pembelajaran video “ Kasih Ibu Karya Rangga Kusmalendra” dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 32 Semarang tahun pelajaran 2019/2020? Bagaimanakah hasil penerapan media pembelajaran video “ Kasih Ibu Karya Rangga Kusmalendra” dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 32 Semarang tahun pelajaran 2019/2020?.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan penerapan media pembelajaran video “ Kasih Ibu Karya Rangga Kusmalendra” dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 32 Semarang tahun pelajaran 2019/2020, Mendeskripsikan hasil penerapan media pembelajaran video “Kasih Ibu Karya Rangga Kusmalendra” dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 32 Semarang tahun pelajaran 2019/2020. Manfaat dalam penelitian memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan. Manfaat yang dapat di peroleh dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berisi teks deskripsi. Tujuan dari peneliti kualitatif sendiri adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat dari fenomena-fenomena yang ada, atau hubungan-hubungan antara fenomena yang di teliti apa adanya tanpa perlakuan-perlakuan khusus. penelitian kualitatif adalah penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha mengitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan demikian tidak menganalisis angka-angka Menurut (Afrizal, 2016:13).

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini di gunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes di gunakan hanya untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam menulis teks deskripsi dengan menerapkan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra dan mengukur kemampuan menulis teks deskripsi siswa. Sedangkan teknik nontes berupa observasi dan dokumentasi untuk mengetahui nama-nama siswa, tanggapan siswa, perilaku siswa, keaktifan siswa dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Teknik tes dalam penelitian ini di lakukan dengan cara memberikan tes kepada siswa berupa soal menulis teks deskripsi dengan memperhatikan struktur kebahasaan dengan menggunakan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra, yaitu dengan memberikan tayangan video untuk di pahami oleh siswa sehingga siswa mampu menulis teks deskripsisesuai dengan struktur kebahasaan.

Adapun aspek yang di nilai dalam menulis teks deskripsi meliputi: (a) judul, (b) identifikasi, (c) deskripsi, (d) penutup, (e) penggunaan bahasa. Tiap aspek yang di nilai

mendapatkan skor 4 jika aspek yang di nilai sangat baik, skor 3 jika aspek yang dinilai baik, skor 2 jika aspek yang di nilai cukup baik dan skor 1 jika aspek yang di nilai kurang baik.

Berdasarkan hasil tes siswa dapat dilihat dari nilai siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas VII H yaitu 9 siswa pada nilai interval 75, 11 siswa pada nilai interval 80, 10 siswa pada nilai interval 85, 1 siswa pada nilai interval 90, dan pada nilai interval 95 terdapat 1 siswa. Jadi nilai terendah adalah 75 dan nilai yang tertinggi 95, dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menerapkan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra, siswa menjadi aktif dan kreatif. Selain itu, siswa dapat menulis teks deskripsi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

Hasil penggunaan data nilai tersebut dengan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra dalam pembelajaran menulis teks deskripsi ini mencapai ketuntasan apabila hasil presentase nilai siswa menulis teks deskripsi mencapai lebih dari sama dengan 75% atau nilai dalam angka. Hal tersebut di jelaskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Presentase} &= \text{frekuensi}/N \times 100\% \\ &= 2590/32 \times 100\% \\ &= 80,93\% \\ &= 81\end{aligned}$$

Berdasarkan data tes menulis teks deskripsi dengan menerapkan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra, di peroleh nilai rata-rata seluruh siswa sebesar 81. Dengan demikian, nilai siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi menggunakan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang di tentukan SMP Negeri 32 Semarang yaitu 75, dan masuk kategori baik, selain dapat menulis teks deskripsi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

Dari data pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra, di peroleh nilai terendah 75, nilai tertinggi 95, dan nilai rata-rata data. Dengan demikian nilai rata-rata menulis teks deskripsi pada kelas VII H berada pada

interval 75-78. Adapun untuk menghitung rentang nilai, banyak kelas, dan panjang kelas sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Rentang Nilai} &= \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah} \\ &= 95-75 \\ &= 20\end{aligned}$$

$$\text{Jumlah siswa} = 32$$

$$\begin{aligned}\text{Banyak kelas interval} &= 1+3,3 \log n \\ &= 1+3,3 \log 32 \\ &= 1+3,3 (1,505) \\ &= 1+4,966 \\ &= 5,966 \text{ di bulatkan menjadi } 6\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Panjang interval} &= \text{rentang nilai/banyak kelas interval} \\ &= 20/6 \\ &= 3,3 \text{ atau di bulatkan menjadi } 3\end{aligned}$$

Untuk lebih jelasnya , berikut ini tabel data frekuensi kemampuan menulis teks deskripsi siswa.

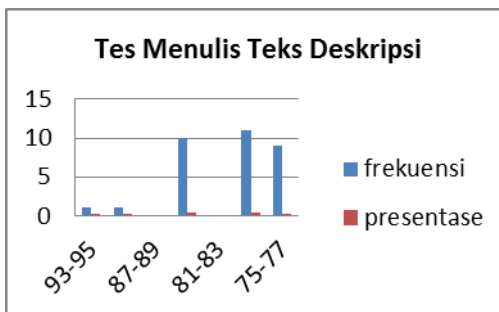
Table 1. Frekuensi Kemampuan Menuis Teks Deskripsi

Kelas Interval	Frekuensi	Presentase
93-95	1	3,125%
90-92	1	3,125%
87-89	0	0%
84-86	10	31,25%
81-83	0	0%
78-80	11	34,375%
75-77	9	28,125%
Jumlah	32	100%

Berdasarkan table tersebut, di ketahui bahwa data menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 32 Semarang pada interval 75-77 terdapat 9, siswa atau 28,125%, pada interval 78-80 terdapat 11 siswa atau 34,375%, pada interval 81-83 tidak ada siswa yang mendapatkan nilai tersebut atau 0%, pada interval 84-86 terdapat 10 siswa atau 31,25%, pada interval 87-89 tidak ada siswa yang mendapatkan nilai tersebut atau 0%, pada interval 90-92 terdapat 1 siswa atau 3,125%, dan pada interval 93-95 terdapat 1 siswa atau 3,125%.

Hasil analisis perhitungan distribusi frekuensi hasil tes menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 32 Semarang membuktikan bahwa penerapan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra Kasih Ibu Karya Rangga Kusmalendra tepat di gunakan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, karena dapat membantu siswa dalam memahami teks deskripsi.

Sementara itu, hasil dari analisis perhitungan distribusi frekuensi tes menulis teks deskripsi siswa SMP Negeri 32 Semarang maka dapat di buat diagram hasil tes menulis teks deskripsi sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Tes Kemampuan Menulis Teks Deskripsi

Berdasarkan diagram tersebut, di ketahui hasil pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra yang memperoleh rentang nilai 93-95 berjumlah 1 siswa atau dengan presentase 3,125%, rentang nilai 90-92 berjumlah 1 siswa atau 3,125%, rentang nilai 87-89 berjumlah siswa atau 0%, rentang nilai 84-86 berjumlah 10 siswa atau dengan presentase 31,25%, rentang nilai 81-83 terdapat 0 siswa atau dengan presentase 0%, rentang nilai 78-80 berjumlah 11 siswa atau dengan presentase 34,375%, rentang nilai 75-77 berjumlah 9 siswa atau dengan presentase 28,125%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah 75-77 dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan Video Kasih Ibu Karya Rangga Kusmalendra. Akan tetapi,

siswa yang mendapatkan nilai yang setara dengan KKM di harapkan bisa meningkatkan kreativitasnya dalam menulis teks deskripsi.

Setelah memperoleh hasil tes kemampuan menulis teks deskripsi tersebut, di peroleh juga hasil nontes, berupa obesrvasi. Observasi dengan pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung runtut dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu, adanya kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Siswa juga terlihat siap untuk mengikuti pembelajaran, dan kelas yang tertata dengan baik sehingga memudahkan interaksi antara guru dan siswa, serta media pembelajaran yang di gunakan memancing rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran tersebut.

Hasil observasi perilaku atau sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra meliputi keaktifan siswa dalam memperhatikan pembelajaran, meskipun awalnya ada bebrapa siswa yang duduk di bagian belakang kurang memperhatikan pembelajaran, namun ketika video di putar mereka langsung memperhatikan dengan seksama, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, konsentrasi siswa dalam mendengar penjelasan atau paparan materi dari guru, keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan keaktifan mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Respon positif siswa terhadap penjelasan guru di tunjukkan dari sikap siswa yang tampak serius memperhatikan penjelasan guru, meskipun awalnya ada sedikit dari beberapa siswa yang terkadang kurang merespon pembelajaran, namun hal tersebut tidak berlangsung lama, keaktifan siswa dalam dalam kegiatan menulis teks deskripsi dengan tema yang telah di tentukan, namun dalam hal tanya jawab masih cenderung kurang, sebab masih ada sebagian siswa yang hanya diam dan masih malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya.

Dengan di gunakan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra saat pembelajaran, siswa tampak serius memperhatikan objek penulisan teks deskripsi. Keseluruhan respons yang di berikan siswa adalah respons positif, hal ini terlihat dari sikap senang dan antusias dalam menegerjakan tugas yang di berikan oleh guru, yaitu menulis teks deskripsi dengan video dan tema yang telah di tentukan oleh guru. Melalui penerapan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra tampak sangat mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran teks deskripsi. Siswa dapat mengkaitkan dengan hal-hal yang sering di lakukan dalam kegiatan sehari-hari atau mengimplementasikan pembelajaran menulis teks deskripsi dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah untuk menyerap materi pembelajaran teks deskripsi secara nyata.

Wawancara di lakukan terhadap seluruh siswa kelas VII H yang berjumlah 32 siswa dengan membagikan lembar wawancara untuk diisi berdasarkan dengan apa yang di rasakan oleh masing-masing siswa. Wawancara di lakukan setelah pembelajaran selesai. Wawancara juga di lakukan terhadap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII H yang di gunakan untuk penelitian. Tujuan di lakukannya wawancara adalah untuk mengetahui sejauh mana tanggapan siswa maupun guru mata pelajaran terhadap pembelajaran menulis teks deskripsi menggunakan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra Kasih Ibu Karya Rangga Kusmalendra.

Dalam memahami materi pembelajaran pastinya tiap siswa berbeda-beda tingkat pemahan terhadap materi yang disampaikan, begitu juga dalam pembelajaran menulis teks deskripsi menggunakan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra. Akan tetapi, seluruh siswa yang berjumlah 32 siswa merasa paham atas materi yang disampaikan oleh

guru. Penerapan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra dalam pembelajaran menulis teks deskripsi memberikan manfaat dan perubahan perilaku yang positif bagi siswa. Siswa berpendapat hal ini adanya perubahan cara cara dan model yang di gunakan guru untuk mengajar. perubahan ini terdapat pada persiapan dalam penggunaan media yang baik dan menarik serta pengolahan kelas yang baik, walaupun terkesan santai namun tetap serius, kondusif, dan menarik, suasana seperti itulah yang menjadi siswa tertarik terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII H menyatakan bahwa media yang di gunakan dalam pembelajaran sangat baik, ada kesesuaian antara media pembelajaran yang di gunakan, dengan materi pembelajaran menulis teks deskripsi, media yang di gunakan cukup menarik, media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra ini sesuai dengan materi pembelajaran dan menarik bagi siswa, sedangkan kekurangan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra ini adalah siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan struktur dan kaidah kebahasaan teks deskripsi.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari keseluruhan data penelitian pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra pada siswa kelas VII H SMP Negeri 32 Semarang tahun ajaran 2019/2020 yang di lakukan di dalam kelas dengan menggunakan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra Kasih Ibu Karya Rangga Kusmalendra, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami tentang materi pembelajaran menulis teks deskripsi. Hal ini terlihat dari hasil tes menulis teks deskripsi berdasarkan tema yang telah di tentukan termasuk baik. Siswa berpendapat bahwa penerapan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dapat memotivasi minat belajar siswa. Karena dengan menggunakan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra, siswa dapat pengalaman langsung mengamati langsung serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang di peroleh siswa dari hasil belajar dapat di ingat lebih lama dan dapat membantu siswa dalam mengerjakan tugas menulis teks deskripsi.

Pembelajaran menulis teks deskripsi dengan menggunakan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra Kasih Ibu Karya Rangga Kusmalendra pada kelas VII H SMP Negeri 32 Semarang sebagian besar siswa sudah bisa menulis teks deskripsi dengan baik dan benar, namun ada juga sebagian siswa yang masih kesulitan merangkai kata-kata yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya. Tetapi hal ini cukup beralasan karena berdasarkan dari data menulis teks deskripsi dengan tema yang telah di tentukan pada kelas VII SMP Negeri 32 Semarang yang berjumlah 32 siswa di peroleh nilai rata-rata sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan presentase ketuntasan belajar kelas VII H mencapai 81% atau nilai rata-rata siswa kelas VII H 81 dan masuk dalam kategori baik.

Berdasarkan observasi yang di lakukan , terlihat bahwa perhatian dan antusias siswa terhadap penjelasan guru tentang pembelajaran menulis teks deskripsi dengan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra tampak sangat baik. Partisipasi yang di tunjukkan siswa dalam pembelajaran sangat baik . mereka sangat tertarik dengan penggunaan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra. Konsentrasi siswa dalam pembelajaran sangat baik terbukti dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Respons positif siswa terhadap penjelasan guru di tunjukkan dari keaktifan siswa yang cukup tinggi dalam kegiatan menulis teks deskripsi.

Sebagian besar respon siswa memang cenderung positif, namun ada beberapa kendala yang di hadapi oleh siswa saat pembelajaran menggunakan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra di antaranya yaitu siswa awalnya merasa kesulitan saat merangkai kata-kata dengan mengembangkan menjadi sebuah teks yang baik dan benar sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan. Namun akhirnya guru menjelaskan kembali materi dan menayangkan kembali video, sehingga siswa merasa tenang dan tidak menimbulkan kegaduhan, karena sebelum guru menayangkan kembali video beberapa siswa meminta mengulang kembali pemutaran video dengan alasan lupa atau kurang fokus. Namun setelah di putar kembali suasana kelas pun mulai kondusif.

Tanggapan positif juga dinyatakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII H SMP Negeri 32 Semarang . Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII H SMP Negeri 32 Semarang menyatakan bahwa media pembelajaran yang di gunakan sangat baik, ada kesesuaian antara media yang di gunakan dengan pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi , media yang di gunakan juga cukup menarik bagi siswa, karena video tersebut merupakan video inspiratif, sehingga siswa tertarik terhadap isi video tersebut. Kekurangan dari media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra siswa masih sedikit kesulitan merangkai kata-kata menjadi teks deskripsi. Dengan demikian pembelajaran menulis teks deskripsi dengan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi tentang keterampilan menulis teks deskripsi, selain itu juga dapat menarik perhatian siswa dalam memahami materi tentang menulis teks deskripsi berdasarkan tema yang telah di tentukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut terbukti bahwa penerapan media video Kasih Ibu Karya Rangga Kusmalendra dalam pembelajaran menulis teks deskripsi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 32 Semarang tahun ajaran 2019/2020 dapat diterapkan. Media ini cocok dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, karena dapat menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, imajinatif, dan dapat berpikir kritis dalam menyusun teks deskripsi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 32 Semarang Tahun Ajaran 2019/2020, maka dapat di simpulkan bahwa media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, selanjutnya peneliti menerangkan dan memberi sebuah contoh teks deskripsi untuk di pahami oleh siswa. Selanjutnya setelah memahami tentang menulis teks deskripsi dan struktur kaidah kebahasaan , siswa secara individu di berikan tugas menulis teks deskripsi dengan memperhatikan struktur teks deskripsi. Nilai rata-rata yang di peroleh siswa yaitu 81 terdapat pada interval 75-78. Rata-rata nilai tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah diterapkan di SMP Negeri 32 Semarang yaitu 75.

Dengan penerapan media Video Kasih Ibu karya Rangga Kusmalendra dalam pembelajaran menulis teks deskripsi Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 32 Semarang Tahun Ajaran 2019/2020 siswa dapat mengembangkan ide-idenya dalam menulis teks deskripsi dengan kreatif dan imajinatif. Hal ini dapat di lihat dari kemampuan menulis teks deskripsi dan reaksi siswa pada saat pembelajaran yang berlangsung, yang terbukti dari nilai aspek-aspek tersebut. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa media Video Kasih Ibu Karya Rangga Kusmalendra dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 32 Semarang.

B. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang ditujukan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Guru

Guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam setiap pembelajarannya. Variasi pembelajaran tersebut berupa media pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan, terutama pada media audiovisual (video). Dalam proses pembelajaran di antaranya berpikir, berdiskusi, dan menulis, sehingga siswa dapat tertarik dan antusias dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus dapat mengendalikan keadaan kelas dengan baik, agar tercipta suasana kelas yang tenang dan kondusif.

2. Siswa

Siswa hendaknya memiliki rasa optimisme siswa antusiasme yang tinggi pada materi pelajaran menulis teks deskripsi yang disampaikan guru. Rasa optimisme siswa dalam setiap pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan akan mengembangkan pribadi siswa empat pokok dasar keterampilan berbahasa yakni, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis.

3. Peneliti Bidang Pendidikan Bahasa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan awal peneliti lain terutama pada bidang Pendidikan Bahasa untuk melanjutkan penelitian yang telah ada ke arah yang lebih sempurna agar dapat meningkatkan prestasi siswa dan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsini. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif Sadiman, dkk. (2012) Media Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. (2006). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dalman. 2012. Menulis Karya Ilmiah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. (2010) Belajar dan Mengajar. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah dan Aswan ain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Harjito dan Nazla Maharani Umayu. 2009. Jurus Jitu Menulis Karya Ilmiah Dan Populer. Semarang: IKIP PGRI Semarang Pers.
- Isnaton dan Umi. 2013. Mahir Berbahasa Indonesia. Bogor: Yudhistira.
- Jayanti, Finda Dwi, 2015. "Penggunaan Model Example Non Example dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi di Kurikulum 2013 Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri Warungasem Batang Tahun Ajaran 2014/2015".
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2003. Media pembelajaran. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kosasih, Engkos. 2012. Cerdas Berbahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

- Ngatmini, dkk.2010. Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Ningtyas, Maulidya Sani.2016.“Penggunaan Metode Picture and Picture Dalam Pembelajaran Memahami Teks Deskripsi Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2015/2016”.
- Priyanti, Endah Tri. 2014. Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Selfianto, Mukhamad. 2015. “Keefektifan Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Peserta didik Kelas VII SMP Bhakti Kudus Tahun Ajaran 2014/2015”.
- Sugiono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto. 2016.“Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Narasi Menggunakan Media Audiovisual pada Kelas X MA Miftahussalam Demak Tahun Ajaran 2015/2016”.
- Sukiman. (2012) Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suparno dan Yunus Mohammad. 2008. Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus.2012. Cooperative learning. Surabaya: Putaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur.2008.Berbicara Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wiranto, Tri. 2009. Kiat Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Inggris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yudhi Munadi. (2013) Media Pembelajaran. Jakarta: GP Press Goup.

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGELOLA ADMINISTRASI KELAS MELALUI SUPERVISI KLINIS PADA GURU DI SD NEGERI SENDANG 01 TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Sukemi

SDN Tanjung 01

email: sukemipribadi@gmail.com

Info Artikel

Keywords:

Clinical supervision, the ability of teachers to manage the learning process

Abstract

The School Action Research conducted aims to determine the ability of teachers to manage classroom administration in Sendang 01 Public Elementary School in Bringin District in the 2018/2019 academic year in planning, implementing the learning process, and administrative completeness faced by teachers through clinical supervision. The study was conducted in two cycles with 9 subjects. Data collection is done by observing the data for the teacher's ability to plan the learning process and completeness of the administration of learning. Furthermore, the data was analyzed by using statistics descriptive method. The results show that the implementation of clinical supervision can improve the ability of teachers to manage the learning process.

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola administrasi kelas di Sekolah Dasar Negeri Sendang 01 Kecamatan Bringin tahun pelajaran 2018/2019 dalam merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan kelengkapan administrasi yang dihadapi guru melalui supervisi klinis. Penelitian dilaksanakan dua siklus dengan subjek sebanyak 9 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi untuk data kemampuan guru merencanakan proses pembelajaran dan kelengkapan administrasi pembelajaran. Data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

© 2020 Universitas Ngudi Waluyo

e-ISSN: 2615-6598

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Kampus UNW Gedanganak, Ungaran Timur Gd. M. It 3 Kode Pos 50512

Tlp (024) 6925406 Fax. (024) 6925406

E-mail: janacitta@unw.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepripadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No.20 Tahun 2001). Mengembangkan potensi peserta didik sudah dimulai sejak dini sehingga kelak menjadi pribadi yang tangguh cerdas intelektual, cerdas secara emosional, dan cerdas secara spiritual. Dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik tidak terlepas dari peran kepala sekolah dan peranan guru sebagai tenaga pendidik.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya di sekolah banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya suatu tujuan organisasi sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola kantor, administrasi sekolah, mengelola sarana prasarana sekolah, membina guru, atau mengelola kegiatan sekolah lainnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Apabila kepala sekolah mampu mempengaruhi, menggerakkan, membimbing, dan mengarahkan anggota secara tepat, semua kegiatan yang ada dalam organisasi sekolah akan dapat terlaksana secara efektif. Sebaliknya, bila tidak bisa menggerakkan anggota secara efektif, tidak akan bisa mencapai tujuan organisasi sekolah secara optimal.

Dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan efektifitas dalam bekerja. Menurut Mulyasa (2007:126), kepemimpinan kepala sekolah yang efektif meliputi: (1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif. (2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan. (3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan. (4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah. (5) Bekerja dengan tim manajemen. (6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Seperti yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif yang harus diterapkan oleh kepala sekolah sesuai dengan situasi, kebutuhan, serta motivasi para guru dan staf.

Sebagai pemimpin di satuan pendidikan, kepala sekolah memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab yang semakin hari semakin meningkat, dan akan selalu meningkat sesuai dengan perkembangan pendidikan yang diharapkan. Untuk bisa menjalankan fungsinya secara optimal, kepala sekolah perlu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat. Dalam perkembangan selanjutnya maka kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator* dan *entrepreneur (Emaslim-Fm)*. Peran tersebut dapat dilihat secara lebih rinci sebagai berikut; a) Peran sebagai *educator*, kepala sekolah berperan untuk mempengaruhi dan menggerakkan dalam pembentukan karakter yang didasari nilai-nilai pendidik sebagai berikut kemampuan mengajar/membimbing peserta, dan membimbing guru; b) Peran sebagai *manager*, kepala sekolah berperan untuk mempengaruhi dan menggerakkan sumber daya untuk mencapai tujuan institusi secara efektif dan efisien yaitu memiliki kemampuan menyusun program sekolah, menyusun program serta mampu menggerakkan warga sekolah; c) Peran sebagai *administrator*, kepala sekolah berperan dalam mempengaruhi dan menggerakkan tata aksana

sistem administrasi di sekolah sehingga efektif dan efisien yang meliputi memiliki kemampuan mengelola administrasi pembelajaran, administrasi peserta didik, administrasi ketenagaan, dan administrasi keuangan dan sarana prasarana; d) Peran sebagai supervisor, kepala sekolah berupaya membantu mengembangkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan lainnya; e) kepala sekolah sebagai leader, harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas; f) kepala sekolah sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif; g) kepala sekolah sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Selain peran dan tugas tersebut, kepala sekolah harus memiliki beberapa kemampuan sebagai berikut memiliki kemampuan menyusun program supervise pendidikan, melaksanakan program supervisi, dan memanfaatkan hasil supervisi.

Menurut Jones (dalam Mulyasa, 2003 : 155), supervisi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektifitas kinerja tenaga kependidikan di sekolah yang berhubungan dengan tugas – tugas utama pendidikan. Pada hakekatnya bahwa pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila terdapat interaksi antar guru dengan murid serta sarana pendukung pembelajaran, dan salah satunya penentu keberhasilan pada kegiatan belajar mengajar adalah guru, jika seorang guru malas mengajar dan enggan membuat perangkat pembelajaran, maka apa yang terjadi pada hasil pendidikan, tiada lain siswa akan malas pula belajar. Berdasarkan kenyataan tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah maka dibutuhkan adanya supervisi yang profesional yang mampu membimbing, menjadi teladan, dan mampu menggerakkan guru dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dengan demikian, berarti, esensi supervisi klinis itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan member bantuan atau layanan yang diberikan kepada guru, agar guru belajar mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas. Meskipun demikian, supervisi klinis tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah sebagai peneliti dalam kepemimpinan pembelajaran terhadap para guru. Sebagai pemimpin tunggal di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mempengaruhi semua tenaga kependidikan agar terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah pada satuan pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan guru dalam proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sistem evaluasi pembelajaran.

Kegagalan pembelajaran pada satuan pendidikan dapat diatasi dengan usaha dan peran kepala sekolah yang mampu mendeteksi sejak dini kelemahan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dengan peranannya sebagai peneliti. Kegagalan dan keberhasilan guru juga dipengaruhi oleh kemampuan pemahaman guru terhadap proses pembelajaran. Ketidakmampuan guru memahami maksud dan tujuan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Guru dituntut mampu memahami makna dan karakter kurikulum, kemudian akan dapat menguasai materi, metoda, teknik, evaluasi pembelajaran sehingga hasil pembelajaran pada suatu satuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal dan bermutu.

Peraturan pemerintah No 10 tahun 2005 bab I pasal 1 ayat 6 bahwa standar proses pendidikan adalah standar nasional yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai suatu standar kompetensi lulusan. Kenyataan menunjukkan bahwa saat ini prestasi peserta didik atau nilai ulangan semester I dan II tahun pelajaran 2018/2019 masih jauh dari harapan. Sebagai indikator adalah hasil analisis tes peserta didik dengan ketuntasan belajar kurang 70%. Demikian juga pencapaian nilai ujian akhir sekolah masih jauh dari KKM yang ditentukan. Dari hasil pengamatan langsung observasi awal, salah satu penyebabnya guru yang mengajar di sekolah SD Negeri Sendang 01 belum mampu mengelola administrasi kelas, seperti menyusun RPP dan Silabus belum dengan baik. Sebagian guru tidak membuat sendiri silabus dan RPP, sehingga hal ini akan berimbas pada kualitas pelaksanaan pembelajaran. Tidak jarang guru memfotokopi silabus dan RPP yang lama kemudian dijadikan silabus dan RPP untuk tahun sekarang, menghindari pemeriksaan kepala sekolah dan pengawas sekolah. Hal ini membuktikan masih banyak guru yang beranggapan tidak pentingnya mengelola administrasi kelas dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, maka pemerintah mewajibkan pendidik memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Presiden Republik Indonesia, 2005) Salah satu bentuk perencanaan dari guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah membuat administrasi kelas.

Di sekolah kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan utama. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut harus didukung oleh kelengkapan administrasi kelas. Untuk itu, guru harus menyusun dan melengkapi administrasi kelas yang dapat menunjang tugas utama dari guru tersebut. Administrasi kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi atau kondisi proses belajar, mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kelas adalah sebuah ruang di lembaga pendidikan yang merupakan wadah tempat terjadinya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa sehingga terjadilah perubahan tingkah laku yang lebih baik. Agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan, maka diperlukan pendataan terhadap seluruh komponen pembelajaran untuk dicatat, diolah, dan dilaporkan hasilnya kepada kepala sekolah yaitu berupa administrasi kelas (Rachman, 1999).

Dengan administrasi/pengelolaan kelas yang baik dan menarik dapat mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan tekun, yang memungkinkan akan tercapainya hasil yang baik pula, dan pada gilirannya akan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara maksimal. Salah satu penyebab sedikitnya guru yang menyusun administrasi kelas adalah kurangnya pemahaman guru tentang penyusunan administrasi kelas tersebut dan komponen-komponen yang ada di dalamnya. Sehingga guru kelas hanya membuat administrasi kelas sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki atau asal-asalan sekedar untuk memenuhi kewajibannya.

Faktor motivasi yang rendah dalam mengelola administrasi kelas juga menjadi salah satu penyebab sedikitnya guru yang membuat administrasi kelas. Oleh karena itu perlu dilakukan pembinaan secara periodik terhadap guru agar kinerja dan wawasan guru bertambah, berdasarkan diskusi yang dilakukan guru di SD Negeri Sendang 01, rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya PKG, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran lebih banyak menitikberatkan pada aspek administrasi. Untuk itu diperlukan tindakan kegiatan Supervisi klinis yang dilaksanakan oleh seorang kepala sekolah yang menangani dan mempertimbangkan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya serta mencari solusinya melalui supervisi klinis.

Untuk memperbaiki kinerja dan wawasan guru dalam proses pembelajaran di SD Negeri Sendang 01, kepala sekolah melaksanakan penelitian tindakan sekolah yang berkaitan dengan permasalahan di atas. Karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini hanya difokuskan pada supervisi klinis saja sehingga judul penelitian tindakan sekolah tersebut adalah "*Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengelola Administrasi Kelas Melalui Supervisi Klinis pada Guru SD Negeri Sendang 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.*"

KAJIAN TEORITIS

A. Kompetensi Guru

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman. Usman (1994:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: "*...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*". Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Kompetensi pedagogik menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru seperti diamanatkan dalam Peraturan pemerintah diatas adalah kompetensi pedagogik. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan pusat perhatian pada peserta didik". Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan "kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan

kemampuan melakukan penilaian, dan melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Seperti uraian diatas, unsur pertama dalam kompetensi pedagogik seorang guru adalah kemampuan merencanakan program belajar mengajar. Menurut Joni (1984:12), kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran; (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar; (3) merencanakan pengelolaan kelas; (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

Perangkat perencanaan pembelajaran yang mengandung unsur-unsur tersebut diatas dan merupakan perangkat pembelajaran paling utama adalah silabus pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Tupoksi kepala sekolah dalam implementasi MBS, kepala sekolah merupakan "*the key person*" keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Oleh karena itu dalam implementasi MBS kepala sekolah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas tentang sekolah yang efektif serta kemampuan profesional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga dituntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolah. Singkatnya, dalam implementasi MBS kepala sekolah harus mampu berperan sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai Educator.
- b. Kepala Sekolah sebagai Manajer.
- c. Kepala Sekolah sebagai Administrator.
- d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor.
- e. Kepala Sekolah sebagai Leader.
- f. Kepala Sekolah sebagai Innovator.
- g. Kepala Sekolah sebagai Motivator.

Tenaga guru dituntut mampu menunjukkan kompetensinya sebagai guru yang profesional. Mulyasa (2003:45) mengemukakan lima kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional yaitu : Kompetensi guru bukan hanya dalam tataran desain perencanaan pembelajaran, akan tetapi juga dalam proses dan evaluasi pembelajaran. Dalam aspek perencanaan misalnya, guru dituntut untuk mampu mendesain perencanaan yang memungkinkan secara terbuka siswa dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti Kompetensi merumuskan tujuan pembelajaran, Kompetensi menyusun dan menyajikan materi atau pengalaman belajar siswa, Kompetensi untuk merancang desain pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, Kompetensi menentukan dan memanfaatkan media dan sumber belajar, serta Kompetensi menentukan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Kompetensi dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimaana cara guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran, yang mencakup kompetensi menerapkan keterampilan dasar mengajar dan keterampilan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap

mutakhir. Sedangkan keterampilan mengembangkan model pembelajaran seperti keterampilan proses, model pembelajaran, metode klinis, dan pendekatan pembelajaran.

B. Supervisi Klinis

Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment*). Situasi belajar inilah yang harusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, Inspeksi lebih menekankan kepada ekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena ersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata (dalam Muhtar dan Iskandar,2009:47). Sedangkan Richard Waller (dalam Ngalim Purwanto, 2006) menyatakan bahwa supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi yang difokuskan pada peningkatan kemampuan mengajar melalui siklus yang sistematis, baik dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Sehingga disimpulkan supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalitas guru khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar guru. Jadi, inti dari supervisi klinis adalah berfokus pada penampilan dan perilaku mengajar guru. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah salah satunya adalah implementasi pembelajaran guru di dalam kelas atau pelaksanaan proses pembelajarn. Peningkatan kualitas pembelajaran salah satu faktor penentunya adalah peningkatan kualitas guru.

Tujuan pembinaan kepala sekolah dan supervisi klinis menjadi harapan sekolah menjadi lebih baik. Pendekatan supervisi klinis (*clinical approach*) diharapkan menjadi acuan kegiatan fungsi pembinaan, pemantauan, dan penilaian terhadap guru dalam melaksanakan tugas di kelas (Supandi, 1996). Siklus supervisi yang secara klasikal ada 8 macam tahapan klinis yaitu (1) meletakkan hubungan yang baik; (2) merencanakan bersama guru; (3) merencanakan kegiatan supervisi; (4) mengobservasi; (5) menganalisis data hasil observasi; (6) merencanakan percakapan; (7) mengadakan percakapan; dan (8) memperbaiki rencana (Cogan dalam Sahertian, 1990).

Dari 8 macam tahapan supervisi klinis tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut. 1) Meletakkan hubungan yang baik. Bahwa antara kepala sekolah dan guru terjalin hubungan harmonis, saling menyatu dengan yang lain dan berkomunikasi secara lancar. 2) Merencanakan bersama guru. Bahwa sebelum pelaksanaan observasi atau penilaian administrasi kelas diadakan pertemuan untuk menyepakati untuk mengidentifikasi permasalahan. Lalu membuat perencanaan observasi (tindakan) bersama-sama tentang alat

penilaian administrasi kelas. 3) Merencanakan kegiatan observasi. Supervisi klinis membuat perencanaan tindakan yang akan diperbaiki tentang penilaian. 4) mengobservasi. Supervisi klinis menindaklanjuti rencana menjadi tindakan kegiatan berupa pengamatan dalam hal ini masalah penilaian. 5) Menganalisis data dari observasi. Dapat diartikan menyusun refleksi dan laporan hasil observasi tentang penilaian. 6) Merencanakan percakapan. Merencanakan diskusi, tanya jawab tentang penyusunan administrasi kelas yang terdapat RPP, silabus, persiapan mengajar, Bank Data Siswa (BDS), program semester, buku perkembangan anak didik, buku keuangan, buku tamu, buku BP, buku kecakapan hidup untuk siswa, dan hasil penilaian untuk siswa. 7) Mengadakan percakapan. Tindakan percakapan antara kepala sekolah dan guru tentang penyusunan administrasi kelas. 8) Memperbaiki Rencana. Perbaiki rencana tindak tentang permasalahan penyusunan administrasi kelas, penskoran, dan perbaikan nilai bagi guru.

Menurut Maunah, 2009, model supervisi klinis ini mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau memerintah.
- 2) Harapan dan dorongan supervisi timbul dari guru itu sendiri.
- 3) Guru memiliki satuan tingkat laku mengajaryang terintegrasi.
- 4) Suasana dalam pemberian supervisi penuh kehangatan, kedekatan dan keterbukaan.
- 5) Supervisi yang diberikan bukan saja pada keterampilan mengajar saja, melainkan pula mengenai aspek – aspek kepribadian guru.
- 6) Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara gurudengan supervisor .
- 7) Balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan bersifat objektif.
- 8) Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru terlebih dahulu bukan dari supervisor.

Menurut Asf dan Mustofa (1998), prinsip – prinsip model supervisi klinis, antara lain sebagai berikut :

- 1) Pelaksanaan supervisi harus berdasarkan inisiatif dari gurulebih dahulu.
- 2) Menciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.
- 3) Menciptakan suasana bebas untuk mengemukakan apa yang dialaminya.
- 4) Obyek kajiannya adalah kebutuhan profesional guru yang riil dan alami.
- 5) Perhatian dipusatkan pada unsur – unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Prosedur yang harus ditempuh dalam melaksanakan supervisi klinis menurut Sahertian (2000) terdiri dari 1) pertemuan pendahuluan, 2) observasi guru mengajar, 3) pertemuan balikan, serta 4) tindak lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervisi klinis yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

I. Siklus pertama

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat silabus dan RPP

2. Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran
3. Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kualitatif.
4. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan.
5. Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan supervisi individual atau kelompok disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah)

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervisi individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan pertemuan individual *office-conference*. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama 2 minggu dan dilaksanakan bersama-sama dengan kolaborator.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

II. Siklus kedua.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervise kelas dan menyiapkan instrument supervisi untuk siklus kedua.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya disupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran.

c. Observasi

Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus.

III. Pelaksanaan tindakan

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan peneliti pada minggu pertama September 2018. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini dapat dilihat pada tabel pelaksanaan kegiatan dibawah ini.

Tabel 1. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Tanggal
1	Meminta guru mengumpulkan perangkat pembelajaran	3 September 2018
2	Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah menyusun perangkat administrasi secara rutin	4 September 2018
3	Menganalisis silabus dan RPP guru secara kualitatif	5 September 2018

b. Pelaksanaan

Tabel 2. Pelaksanaan Kegiatan Siklus I

No	Jenis Kegiatan	Tanggal
1	Supervisi individual terhadap seluruh guru	10 September 2018
2	Penugasan menyusun contoh revisi silabus dan RPP	12 September 2018

c. Observasi

Observasi Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan tindakan siklus 1.

Tabel 3. Pelaksanaan Kegiatan Observasi Siklus I

No	Jenis Kegiatan	Tanggal
1	Pengolahan data-data siklus	17 September 2018

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua. Jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Pelaksanaan Kegiatan Refleksi Siklus I

No	Jenis Kegiatan	Tanggal
1	Mengevaluasi kegiatan di siklus I	19 September 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan berdasarkan skenario yang telah ditentukan. Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SD Negeri Sendang 01 terdiri atas sembilan (9) guru, dan dilaksanakan dalam siklus 1 dan siklus 2. Semua guru tetap diwajibkan melengkapi administrasi mengajarnya. Semua guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun administrasi mengajar dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan administrasi mengajar. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun administrasi mengajar, terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2.

1. Silabus
Dari ke-9 guru yang telah membuat silabus hasilnya sudah baik, ada peningkatan pada siklus 2 tidak ada satu pun guru yang tidak membuat silabus. Dengan kata lain **100%** .
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Adanya peningkatan pembuatan RPP yakni 5 guru yang sebelumnya tidak membuat RPP, pada siklus 2 semuanya membuat RPP setelah berdialog dengan peneliti, dengan kata lain terjadi peningkatan sebesar 66 %
3. Program Tahunan (Prota)
Adanya peningkatan sebesar 33 % dalam pembuatan prota terhadap ke-9 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 3 guru yang tidak membuat prota, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah berdialog dengan peneliti.
4. Program Semester (Prosem)
Adanya peningkatan sebesar 33 % dalam pembuatan prosem terhadap ke-9 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 3 guru yang tidak membuat prosem, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.
5. Daftar Hadir (DH)
Adanya peningkatan sebesar 33 % dalam pembuatan daftar hadir terhadap ke-9 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 3 guru yang tidak membuat daftar hadir, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.
6. Daftar Nilai (DN)
Adanya peningkatan sebesar **22 %** dalam pembuatan daftar nilai terhadap ke-9 guru yang disupervisi. Jika pada siklus 1 terdapat 3 guru yang tidak membuat prosem, maka pada siklus 2 semua guru sudah membuatnya setelah dilakukan wawancara dengan peneliti.

Kemudian dalam menyusun perencanaan proses pembelajaran mengalami peningkatan 20% dari siklus I. Siklus I 72% setelah diadakan supervisi klinis yang mampu menyusun perencanaan pembelajaran sebesar 92%

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri Sendang 01 dalam melengkapi administrasi. Hal ini terlihat dari tingkat kelengkapan administrasi pada siklus I sebesar 75% meningkat pada siklus II menjadi 92% yang tergolong sangat baik
2. Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan Permendiknas No.41 tahun 2007. Hal ini terlihat dari tingkat kemampuan guru pada siklus I sebesar 72% yang tergolong baik, meningkat pada siklus II menjadi 92% yang tergolong sangat baik.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru, hendaknya mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam persiapan melakukan layanan belajar.

2. Bagi kepala sekolah, hendaknya mampu mengembangkan berbagai kebijakan sekolah dalam rangka pengembangan manajemen berbasis sekolah dan sekaligus sebagai media strategis dalam menjalin kemitraan yang mutualis antara sekolah dengan pihak lain, dalam upaya melakukan berbagai inovasi dan perbaikan-perbaikan kualitas guru, serta peningkatan profesionalisme staf (guru) di sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Piet, Sahertian. 1990. *Konsep Dasar-dasar Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asf, Jasmani & Syaiful Mustofa. 1998. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baniti Maunah. 2009. *Supervisi Pendidikan : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Teras
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remana Rosdakarya.
- Purwanto. Ngalm. 2009. *Psikologi Belajar*, (Bandung : PT Rosda Karya).
- Rachman, Maman., 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Supandi. 1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS 3 SEMESTER 2 SD NEGERI GOGODALEM 01 KECAMATAN BRINGIN KABUPATEN SEMARANG TAHUN AJARAN 2018/ 2019

Nurhayati

SDN Gogodalem01
email: nurhayatis.pd537@yahoo.co.id

Info Artikel

Keywords:

Clinical supervision, the ability of teachers to manage the learning process

Abstract

This type of research is Classroom Action Research. Sources of research data were obtained from grade 3 students with a total of 19 students consisting of 12 boys and 7 girls. From the results of observations, tests, and documentation, it is known that: the learning outcomes of third grade science students in Gogodalem 01 State Elementary School are still relatively low, this can be seen from the large number of students with natural science learning outcomes who do not meet the Minimum Mastery Criteria (KKM) that is, 65, this is indicated by the initial IPA value before the action of 19 students who scored more than KKM only 5 students or 26.32% students, while 14 students or 73.68% other students whose grades were still below KKM. After applying the jigsaw cooperative learning model, student learning outcomes also increased from pre-cycle conditions by 42.1%, then after being given action in the first cycle students who finished to 13 students or by 68.42% with an average value of 67, 68. Then given the action in the second cycle of students who completed into 17 students or 89.47% with an average value of 77.37. This proves that the application of the jigsaw cooperative learning model in improving science learning outcomes in competency standards understands various ways of moving objects, their relationship to energy, and energy sources in class III students of Gogodalem State Elementary School 01, Bringin District, Semarang Regency in 2018/2019.

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Sumber data penelitian diperoleh dari siswa kelas 3 dengan jumlah siswa 19 anak terdiri dari laki-laki sebanyak 12 anak dan perempuan sebanyak 7 anak. Dari hasil observasi, tes, dan dokumentasi, diketahui bahwa: hasil belajar IPA siswa kelas III di SD Negeri Gogodalem 01 masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa dengan nilai hasil belajar IPA yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 65, hal ini ditunjukkan pada nilai awal IPA sebelum tindakan dari 19 siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM hanya 5 siswa atau 26,32 % siswa, sedangkan 14 siswa atau 73,68 % siswa lainnya nilainya masih dibawah KKM. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* maka hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari kondisi pra siklus sebesar 42,1%, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I siswa yang tuntas menjadi 13 siswa atau sebesar 68,42 % dengan nilai rata-rata sebesar 67,68. Selanjutnya diberi tindakan pada siklus II siswa yang tuntas menjadi 17 siswa atau sebesar 89,47 % dengan nilai rata-rata sebesar 77,37. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam peningkatan hasil belajar IPA pada standar kompetensi memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi, dan sumber energi pada siswa kelas III SD Negeri Gogodalem 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2018/2019 dinyatakan berhasil.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi suatu negara dalam rangka mengembangkan sumber daya manusianya, sehingga menjadi negara yang mampu bersaing di zaman globalisasi ini. Untuk menyikapi hal ini, pemerintah Indonesia telah banyak melakukan perubahan kurikulum, yang telah disesuaikan dengan tujuan dari pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, serta berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, sehat, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kurikulum pendidikan dasar disusun untuk mencapai tujuan pendidikan dasar. Kurikulum pendidikan dasar merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SD dan SLTP.

Isi kurikulum pendidikan dasar wajib memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan pelajaran tentang pendidikan agama, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, SBdP, PJOK, dan muatan lokal. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di Sekolah Dasar. Mata pelajaran IPA berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan, dan kesadaran teknologi dalam kaitan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. IPA juga merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sifat ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang alam sekitar. Dengan demikian mata pelajaran IPA menjadi sesuatu yang wajib untuk dipelajari bagi siswa terutama siswa Sekolah Dasar.

Pada hakekatnya pembelajaran (Winaputra, 2006:2.17) merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari komponen atau unsur: tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Sebagai suatu sistem, unsur-unsur pembelajaran tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi. Oleh karena itu pemilihan dan penggunaan strategi belajar-mengajar tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan unsur-unsur lain di dalam sistem pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa kelas III di SD Negeri Gogodalem 01 masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa dengan nilai hasil belajar IPA yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 60. Hal ini ditunjukkan pada nilai awal IPA sebelum

tindakan dari 19 siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM hanya 5 siswa atau 26,31 % siswa, sedangkan 14 siswa atau 73,68 % siswa lainnya nilainya masih dibawah KKM.

Rendahnya hasil belajar IPA di SD Negeri Gogodalem 01 disebabkan, guru dalam proses kegiatan pembelajaran hanya menggunakan satu metode yaitu metode ceramah, dalam proses pembelajaran masih terpusat pada guru, guru belum menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran dan siswa kurang aktif, sehingga mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang terjadi maka peneliti ingin melakukan variasi metode pengajaran dalam pembelajaran IPA kelas III agar siswa senang dan termotivasi mengikuti pembelajaran sehingga diharapkan ada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Keberhasilan proses kegiatan pembelajaran IPA dapat diukur dari nilai hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Keberhasilan dapat dilihat dari ketekunan, keuletan, ketertarikan, dan rasa senang siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas III di SD Negeri Gogodalem 01 adalah melalui pendekatan interaktif, yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengedepankan interaksi dan kerja sama kelompok. Metode ini sangat bermanfaat dan efektif untuk mendorong siswa aktif dan saling membantu untuk menguasai pelajaran. Dalam pembelajaran yang interaktif, siswa dibina kemampuannya berkaitan dengan keterampilan berinteraksi, saling bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompok. Kelompok belajar bersama akan membuat semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih senang mengikuti pelajaran dan siswa dapat menerima pelajaran dengan baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul " Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran IPA kelas 3 semester 2 SD Negeri Gogodalem 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Tahun ajaran 2018/ 2019".

KAJIAN PUSTAKA

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pelatihan dan latihan, Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam tanggung jawab guru. Jadi, hakekatnya belajar adalah perubahan.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah setiap siswa mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, dengan hasil belajar yang baik dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa yang baik dapat dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika dalam proses belajar siswa tidak optimal dalam mengikutinya maka sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik. Menurut Sudjana (2004:85), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah

menerima pengalaman belajarnya. Ada tiga macam hasil belajar dalam proses belajar mengajar yaitu :

- a. Keterampilan dan kebiasaan,
- b. Pengetahuan dan pengarahan,
- c. Sikap dan cita-cita.

Menurut pakar pendidikan di tahun 1956 yaitu teori Taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka proses pembelajaran dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Rincian menurut Soegeng dan Abdullah (2016:144) adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif (Ranah proses berpikir)

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif (Ranah sikap hidup)

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor (Ranah keterampilan fisik)

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diikuti oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Berdasarkan pengertian hasil belajar dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya yang diikuti dengan perubahan tingkah laku. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk keperluan perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa, dan untuk memperoleh umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar kognitif IPA yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes tertulis.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

Menurut Slameto (2003:54) dalam Yasmi (2010:9) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu (faktor internal), dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksternal).

a. Faktor internal

1) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan berarti dalam keadaan baik seluruh badan dan bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar siswa. Sedangkan, cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, lumpuh, dan lain-

lain sebagainya. Keadaan cacat tubuh juga bisa mempengaruhi belajar. Siswa yang memiliki cacat tubuh, maka belajarnya juga akan terganggu dan tidak optimal.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, serta kematangan dan kesiapan. Faktor inteligensi atau kecerdasan besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, karena hal ini sangat menentukan kemajuan siswa dalam menerima dan menyerap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Perhatian juga dapat menjamin hasil belajar yang baik, sehingga siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Disamping hal tersebut prestasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor minat dan bakat. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Faktor motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar mengajar haruslah diperhatikan apa yang mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir mencapai tujuan. Motif-motif ini ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan (pembiasaan). Sedangkan, kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang siswa. Kematangan belum berarti siswa dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam pembelajaran. Kemudian faktor kesiapan juga perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena jika siswa sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik lagi. faktor kelelahan

3) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terjadi karena adanya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh seseorang. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

b. Faktor eksternal

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga, pengaruh tersebut berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, dan pengertian orang tua.

2) Faktor sekolah

Sekolah faktor merupakan yang mempengaruhi belajar siswa, faktor ini mencakup metode mengajar, disiplin sekolah serta pelajaran dan waktu.

3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

Pembelajaran Kooperatif berasal dari kata "kooperatif" yang artinya mengerjakan sesuatu hal secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin dalam Isjhoni (2009:14) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah/motivasi dalam belajar. Sedangkan Jhonson dalam Isjhoni (2009:23), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Sejalan dengan pendapat Anita Lie (2002:28) menyebut pembelajaran kooperatif

dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan pelaksanaan kerja kelompok, oleh karena itu banyak guru yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang aneh dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan sudah terbiasa menggunakannya dalam proses pembelajaran. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, akan tetapi tidak setiap kerja kelompok dapat dikatakan pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan tujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang berefektivitas selama proses pembelajaran.

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2008:13). Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et. al. sebagai metode Cooperative Learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997). Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 2017). Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A., 1994).

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim / kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli. Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Prosedur penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi. Data penelitian yang dikumpulkan berupa nilai hasil belajar tes tertulis (aspek kognitif) siswa dan perilaku siswa berupa motivasi siswa dalam pembelajaran (aspek afektif dan psikomotorik). Teknik yang digunakan untuk pengambilan dan pengumpulan data ini adalah Pengamatan atau observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diadakan di SD Negeri Gogodalem 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. Beralamatkan di Dusun Plataran Desa Gogodalem, Kecamatan Bringin. SD Negeri Gogodalem 01 menempati gedung milik sendiri dengan jumlah kelas berjumlah 6 (enam). Peneliti melakukan penelitian siswa kelas III SD Negeri Gogodalem 01 Tahun Pelajaran 2018/2019 berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Waktu pelaksanaan pembelajaran melalui penelitian tindak kelas dilaksanakan di Kelas III SD Negeri Gogodalem 01 Semester 2 Tahun Ajaran 2018/2019 dan dimulai dari Bulan Maret sampai bulan Mei 2019. Jadwal siklus yaitu pada Selasa, 12 Maret dan Kamis, 4 April 2019.

Peneliti melaksanakan pembelajaran IPA pada kelas III di SD Negeri Gogodalem 01 dengan Standar Kompetensi "Memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi, dan sumber energi".

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

No	Kondisi awal	SIKLUS 1	SIKLUS 2
1	Nilai ulangan harian Nilai tertinggi : 85 Nilai terendah : 35 Nilai rerata : 53,31 Ketuntasan: 26,32%	Nilai ulangan harian Nilai tertinggi : 90 Nilai terendah : 40 Nilai rerata: 67,68 Ketuntasan: 68,42%	Nilai ulangan harian Nilai tertinggi : 95 Nilai terendah : 50 Nilai rerata: 77,37 Ketuntasan: 89,47%

Berdasarkan penelitian awal guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Rendahnya hasil belajar siswa pembelajaran IPA khususnya materi tentang memahami berbagai cara gerak benda, hubungannya dengan energi, dan sumber energi diperoleh hanya 5 siswa atau sekitar 26,32 % siswa yang nilainya diatas KKM , sedangkan 14 siswa atau 73,68 % siswa nilainya masih dibawah KKM dengan nilai rata-rata sebesar 53,31.

Setelah diadakan tindakan pada siklus I maka hasil belajar siswa mengalami kenaikan, siswa yang telah memenuhi KKM sebesar 68,42 % atau 13 siswa sudah tuntas dan yang belum tuntas sebesar 31,58 % atau 6 siswa, tetapi kenaikan ini belum mencapai target yang diharapkan karena rata-rata kelas sebesar 67,68, untuk itu peneliti ingin melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II hasil belajar siswa pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 21% jadi siswa yang telah memenuhi KKM sebanyak 17 siswa atau sebesar 89,47 % dengan rata-rata

kelas 77,37 artinya kenaikan ini telah mencapai target yang diharapkan sehingga penelitian hanya sampai siklus II.

Hasil observasi dalam pelaksanaan pembelajaran Jigsaw yang terdiri dari dua siklus dapat disampaikan hasilnya sebagai berikut:

Siklus 1 :

- a. Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru belum memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- c. Guru belum memberikan penguatan terhadap sikap siswa yang positif.

Siklus 2 :

- a. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Guru sudah memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- c. Guru sudah memberikan penguatan terhadap sikap siswa yang positif.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian pra siklus dapat diambil simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri Gogodalem 01, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, hal ini dibuktikan dari hasil belajar siswa selama penelitian, yaitu sebagai berikut : Peningkatan hasil belajar menunjukkan kemajuan dari kondisi pra siklus rata-rata sebesar 53, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I rata-rata menjadi sebesar 67,68, dan setelah diberi tindakan pada siklus II rata-rata menjadi sebesar 77,37, Ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan dari kondisi pra siklus yang tuntas sebanyak 5 siswa atau sebesar 26,31 %, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I menjadi 13 siswa atau sebesar 68,42 %, dan setelah diberi tindakan pada siklus II menjadi 17 siswa atau sebesar 89,47 %.

Agar terus mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu proses pembelajaran dengan mengenalkan berbagai metode pembelajaran kepada siswa dan guru. Agar lebih berinovasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menarik perhatian atau menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran inovatif yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran, serta memberikan penghargaan/hadiah untuk memotivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Siswa yang belum paham terhadap suatu materi pelajaran sebaiknya aktif bertanya pada guru maupun siswa lain dan guru sebaiknya memberi perhatian kepada semua siswa tanpa terkecuali. Siswa yang mempunyai kemampuan lebih dari siswa lain sebaiknya selalu menyalurkan pengetahuan yang dimiliki kepada siswa lain sehingga tercipta rasa kerja sama dan saling membantu antar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anwar, Chairul. 2017. *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Isjhoni, H. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin Usman, 2012, *Konteks implementasi berbasis Kurikulum*, Bandung, CV Sinar Baru.

- Slameto.2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Surakarta: Yumma Pusaka.
- Soegeng A.Y & Abdullah Gufron.2016. *Landasan Kependidikan Jilid 1*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press
- Sofyan Anif. 2012. *Profesi Guru*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung :Sinar Baru Algensido Offset.
- Winataputra, Udin S. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKN KONSEP MENDESKRIPSIKAN PENGERTIAN ORGANISASI MELALUI PENERAPAN METODE SIMULASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI TRUKO 01 UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN BRINGIN SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Ibnu Hasyim

SDN Gogodalem 02
email: ibnuhasyim845@gmail.com

Info Artikel

Keywords:
Civics Learning
Achievement
Organization
Simulation Method
Application of Simulation
Method

Abstract

The focus of research is on teacher's effort to improve student learning achievement in Civics learning using simulation method in order to improve student learning achievement that was previously known to not as expected yet. This research was conducted on 5th grade students of Truko 01 elementary school of UPTD Education in District Bringin at second Semester in 2015/2016. The design of research using Classroom Action Research plan which starts from making the action plan, carrying out the action in learning, observing, and reflecting the action. The results of the reflection are used to make decision. The research data obtained from field notes, observations notes, planning documentation, and writing results. The instrument of collection is observation guidelines, field notes, and documentation. Data is analyzed using qualitative techniques approach, including the stages of data reduction, data exposure, verification, and data conclusions. The test validity of the data carried is carried out to re-checking (triangulation) with a colleague and students. After completing this research, the author can conclude that the Simulation Method can improve student achievement on 5th grade students of Truko 01 elementary school of UPTD Education in Bringin District in Civics Education. The average value of the learning process of students in the first cycle was 59.6 with a 58% mastery learning. The acquisition of the average value of student learning outcomes in the second cycle, which is 75 and 100% mastery learning.

Abstrak

Penelitian yang berfokus pada upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKn dengan menggunakan *metode simulasi* ini dilakukan dalam rangka memperbaiki kinerja guru dan siswa secara inovatif dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang sebelumnya diketahui kurang memenuhi harapan. Penelitian ini dilakukan pada siswa Kelas V SD Negeri Truko 01 UPTD Pendidikan Kecamatan Bringin Semester 2 Tahun 2015/2016. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang alurnya membuat perencanaan tindakan, melaksanakan tindakan dalam pembelajaran, mengobservasi tindakan, dan merefleksi tindakan. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan. Adapun data penelitian berupa catatan lapangan, catatan hasil pengamatan, dokumentasi perencanaan, dan hasil menulis. Instrumen pengumpulannya adalah pedoman observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dengan teknik kualitatif pendekatan mengalir, meliputi tahap reduksi data, pemaparan data, verifikasi, dan penyimpulan data. Untuk menguji keabsahan data dilakukan pengecekan ulang (*triangulasi*) dengan kolaborasi dan siswa. Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Metode Simulasi* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas V SD Negeri Truko 01 UPTD Pendidikan Kecamatan Bringin dalam pembelajaran PKn. Perolehan nilai rata-rata proses belajar siswa pada siklus I adalah 59,6 dengan ketuntasan belajar 58%. Adapun perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II, yaitu 75 dan ketuntasan belajar 100%.

© 2020 Universitas Ngudi Waluyo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Kampus UNW Gedanganak, Ungaran Timur Gd. M. It 3 Kode Pos 50512
Tlp (024) 6925406 Fax. (024) 6925406
E-mail: janacitta@unw.ac.id

e-ISSN: 2615-6598

PENDAHULUAN

Rendahnya prestasi belajar mata pelajaran PKn kelas V di SD Negeri Truko 01 Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang penulis berpedoman pada nilai rata-rata mata pelajaran PKn pada ulangan harian semester 2 tahun pelajaran 2015/2016. Dari 12 siswa, hanya 4 anak yang mendapatkan nilai diatas KKM (65). Dari data yang diambil dari hasil evaluasi didapat nilai tertinggi 70 dan terendah 30 dan rata-rata hanya 52,1. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa pembelajaran PKn belum dilaksanakan secara maksimal. Pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan metode ceramah saja.

Gambaran permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PKn perlu diperbaiki guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Mengingat pentingnya PKn maka diperlukan pembenahan proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan menggunakan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep PKn. Salah satu cara untuk mengatasi yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Simulasi.

Selain hal tersebut, media pembelajaran dalam mengajar memegang peran penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap proses belajar mengajar ditandai dengan beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam pencapaian tujuan tersebut, media pembelajaran memegang peranan yang sangat penting sebab dengan adanya media pembelajaran ini bahan pelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti berdiskusi dengan teman sejawat untuk mengidentifikasi masalah dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dari hasil diskusi pengamat dan teman sejawat, ada beberapa masalah yang terjadi dalam proses kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui masalah yang sebenarnya dari Penelitian Tindakan Kelas ini, dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Apakah melalui penerapan metode simulasi terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas V SD Negeri Truko 01 semester 2 tahun 2015/2016?; (2) Apakah melalui penerapan metode simulasi terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn konsep mendeskripsikan pengertian organisasi pada siswa kelas V SD Negeri Truko 01 semester 2 tahun 2015/2016 ?.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan : *“Apakah dengan penggunaan metode Simulasi dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan konsep mendeskripsikan pengertian organisasi pada siswa kelas V Semester 2 SD Negeri Truko 01 UPTD Pendidikan Kecamatan Bringin Tahun Pelajaran 2015/2016?”*

TINJAUAN PUSTAKA

1. Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

a. Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan, baik malam hari, siang hari, sore hari atau pagi hari.

Namun dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu pengertian dari kata “belajar”.

Seandainya dipertanyakan apa yang sedang dilakukan? Tentu saja jawabnya adalah "belajar" itu saja titik. Sebenarnya dari pengetahuan "belajar" itu ada pengetahuan yang tersimpan di dalamnya. Pengertian dari kata "belajar" itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.

Masalah pengertian belajar ini. Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi belajar.

Paul Suparno dalam Sardiman (2004:38) mengemukakan beberapa prinsip dalam belajar yaitu:

- 1) Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami.*
- 2) Konstruksi makna adalah proses yang terus menerus.*
- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri.*
- 4) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.*
- 5) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.*

Slameto (2003:2) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dalam kegiatan belajar terjadi perubahan perilaku, sebagaimana dikemukakan oleh Dimiyati (2002:18-32) bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hal tersebut, perubahan tingkah lakulah yang menjadi intisari hasil pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan istilah hasil belajar sering diartikan atau disamakan dengan prestasi belajar. Hal ini dapat dipahami melalui definisi-definisi yang diberikan oleh para ahli tersebut. Oleh karenanya untuk memperoleh gambaran serta pemahaman yang jelas tentang pengertian hasil belajar, terlebih dahulu penulis akan mencoba untuk mengungkapkan beberapa pendapat dari para tokoh tentang pengertian belajar dan hasil. Hasil belajar merupakan sebuah frase yang terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar, dan kedua kata tersebut masing-masing mempunyai arti dan makna yang berbeda.

Sering orang menganggap bahwa belajar itu sama dengan menghafal. Misalnya, kalau orang tua menyuruh anaknya untuk belajar, bagi mereka belajar itu tidak lain adalah menghafal materi pelajaran. Namun, bila dikaji lebih jauh, akan didapati bahwa ternyata belajar itu sesungguhnya bukan hanya sekedar menghafal. Berikut adalah pendapat para ahli pendidikan tentang belajar.

Menurut Hilgard, "*Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedures (wether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.*" Bagi Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan

alamiah.

Tidak jauh berbeda dengan pandangan Hilgard, Nana Sudjana mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditentukan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya menerimanya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Pengertian-penelitian tersebut senada dengan pengertian yang diajukan oleh Idri Shaffat maupun Slameto yang menurut penulis kesemuanya bermuara pada adanya proses yang berakibat pada perubahan pada diri individu.

Wina Sanjaya berpendapat bahwa proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin dapat menyaksikan dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak. Misalnya, ketika seorang guru menjelaskan suatu materi pelajaran, walaupun sepertinya seorang siswa memerhatikan dengan seksama sambil mengangguk-anggukkan kepala, maka belum tentu yang bersangkutan belajar. Mungkin mengangguk-anggukkan kepala itu bukan karena ia memerhatikan materi pelajaran dan paham apa yang dikatakan guru, akan tetapi karena ia sangat mengagumi cara guru berbicara, atau mengagumi penampilan guru, sehingga ketika ia ditanya apa yang telah disampaikan guru, ia tidak mengerti apa-apa. Siswa yang demikian pada hakikatnya tidak belajar, karena ia tidak menampakkan gejala-gejala perubahan tingkah laku. Sebaliknya, manakala ada siswa yang seakan-akan tidak memerhatikan, misalnya ia kelihatan mengantuk dengan menundukkan kepala dan tidak pernah memandang muka guru, belum tentu mereka tidak sedang belajar. Mungkin saja otak dan pikirannya sedang mencerna apa yang dikatakan guru, sehingga ketika ditanya dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar. Berdasarkan adanya perubahan perilaku yang ditimbulkannya, maka kita yakin bahwa sebenarnya ia sudah melakukan proses belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku secara positif dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik. Dengan demikian seorang siswa dapat dikatakan belajar apabila sudah terjadi perubahan dalam dirinya.

Adapun hasil belajar menurut Wina Sanjaya adalah sesuatu yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari upaya yang telah dilakukan sehingga terjadinya perubahan perilaku pada yang bersangkutan baik perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Umumnya hasil belajar itu ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diperoleh siswa setelah dilakukan serangkaian proses evaluasi hasil belajar. Besar kecilnya imbalan yang diberikan akan memengaruhi kepuasan belajar; dan setiap kepuasan yang ditimbulkan dari imbalan akan berpengaruh kepada besar kecilnya motivasi.

Sedangkan Nana Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil ini sering juga diistilahkan dengan prestasi. Hal tersebut dapat dipahami dari pengertian-pengertian yang diberikan para tokoh tentang prestasi. Seperti Poerwadarminta mendefinisikan prestasi dengan hasil yang telah yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).

Benyamin Bloom sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana dalam Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, ia mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar kepada tiga ranah, yaitu ranah

kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Dalam tataran praktis, hasil belajar diberikan kepada siswa dalam sebuah lembaga pendidikan/sekolah berupa angka-angka yang bersifat kuantitatif sebagai hasil dari proses evaluasi pembelajaran persemester yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan/sekolah tersebut, dan adakalanya angka-angka hasil penilaian diterjemahkan dalam bentuk kualitatif.

b. Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Prestasi belajar dapat dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informais verbal, sikap, dan ketrampilan. Menurut Bloom yang dikutip Suharsimi Arikunto (1998:10) bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil konkret yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2002:32).

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan
- 4) karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 5) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas, 2001:33).

Berdasarkan pengertian dan tujuan PKn yang telah dikemukakan inilah, maka PKn perlu diberikan kepada siswa pada setiap jenjang pendidikan. Sekolah Dasar bertujuan menyiapkan peserta didik yang beriman, bertakwa kreatif dan inovatif serta berwawasan keilmuan dan juga dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Usaha menyiapkan peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan seperangkat pembelajaran yang diberikan kepada siswa termasuk didalamnya mata pelajaran PKn.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang 1945 (Arnie Fajar, 2004: 141).

Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap, dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai perjuangan bangsa. (Sumarsono, 2005:3)

Berdasarkan penjelasan tersebut jelaslah bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab, cerdas sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

c. Konsep Organisasi

Organisasi artinya tempat berkumpulnya orang-orang untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka mencapai tujuan. Dalam melakukan kegiatan organisasi, mereka akan saling kerja sama. Kerja sama dilakukan agar tujuan dalam organisasi dapat tercapai. Secara umum, organisasi dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, organisasi pemerintah, misalnya Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Dalam Negeri, Departemen Luar Negeri, Departemen Pertanian, Departemen Perindustrian dan Perdagangan dan lain sebagainya. Kedua, organisasi nonpemerintah, misalnya koperasi, persatuan sepak bola, dan persatuan pedagang kaki lima di kota tertentu dan lain - lain.

Setiap organisasi baik organisasi pemerintah atau organisasi nonpemerintah memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri sebuah organisasi antara lain memiliki tujuan yang jelas, memiliki anggota, memiliki pemimpin dan pengurus, serta mempunyai kegiatan yang pasti. Secara umum, organisasi terdiri atas ketua, wakil ketua, benda-hara, sekretaris, dan seksi-seksi yang dibutuhkan oleh organisasi tersebut. Mereka disebut juga pengurus organisasi. Untuk mewujudkan tujuan organisasi, maka setiap pengurus akan mendapatkan tugas. Setiap pengurus memiliki tugas yang berbeda-beda. Mereka membagi tugas agar pekerjaan dalam organisasi itu dapat diselesaikan dengan baik.

2. Penerapan Metode Simulasi

a. Hakekat Metode

Metode secara sederhana berarti cara. Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Slameto (2003:82).

Metode mengajar adalah merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Suryosubroto (2002:43).

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Wina Sanjaya (2007:145).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan yang ditetapkan pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Disinilah peranan penting guru dalam mengelola kelas yang diasuhnya. Menciptakan kelas menjadikan sebuah tempat belajar yang kondusif, berkesan dan menyenangkan, sehingga siswa benar-benar memperoleh materi pelajaran dan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, bersifat dinamis sesuai dengan materi pelajaran dan selaras perkembangan sains dan teknologi serta memahami karakteristik siswa mutlak dilakukan. Agar dalam proses belajarnya siswa merasa “*fun*”, tidak merasa terbebani dan dapat menguasai kompetensinya. Siswa tidak hanya dijadikan obyek pendidikan, akan tetapi lebih dari itu yaitu menjadi subyek yang aktif untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya (*skill*) dalam proses pembelajaran di kelas (Yusuf Fahrurrozi, 2011).

Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan, maka perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode pembelajaran, serta dipraktekkan pada saat proses pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi;

(4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Menurut Nana Sudjana (2005: 76) “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Sedangkan M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

b. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari bahasa Inggris “Simulation” yang artinya pekerjaan tiruan atau meniru. Dalam kegiatan belajar maka metode simulasi merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa melakukan suatu peran untuk menggambarkan kejadian yang sebenarnya.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2005:83), bahwa sebagai metode mengajar simulasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menggambarkan keadaan sebenarnya. Maksudnya ialah siswa (dengan bimbingan guru) melakukan peran dalam simulasi tiruan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang sebenarnya. Maka didalam kegiatan simulasi, peserta atau pemegang peranan melakukan lingkungan tiruan dari kejadian yang sebenarnya.

Hal senada juga dikemukakan oleh Wina sanjaya (2007:157) bahwa: Simulasi berasal dari kata *sumulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-seakan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Belajar bagaimana cara mengoperasikan sebuah mesin yang mempunyai karakteristik khusus misalnya, siswa sebelum menggunakan mesin yang sebenarnya akan lebih bagus melalui simulasi terlebih dahulu. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan dapat bermanfaat.

Roestiyah (2001:22) menambahkan bahwa simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut di atas, dapat dipahami bahwa metode simulasi merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Wina Sanjaya (2001:158) mengemukakan bahwa simulasi terdiri dari beberapa jenis, diantaranya : sosiodrama, psikodrama dan role playing.

1) Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antar manusia seperti kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahama dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

2) Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi, yaitu agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya.

3) Role playing

Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari stimulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.

c. Penerapan Metode Simulasi

Menurut Dahlan (dalam Abu Ahmadi 2005:85) memaparkan ada 4 peranan guru dalam mengelola simulasi bagi siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan garis besar berbagai aturan dan kegiatan,
- 2) Mewasiti artinya guru harus membentuk kelompok-kelompok dan guru harus mengawasi partisipasi siswa dalam permainan simulasi,
- 3) Melatih yaitu memberikan petunjuk-petunjuk kepada siswa agar mereka dapat bermain dengan baik,
- 4) Memimpin diskusi atau membicarakan tanggapan siswa dan bagaimana permainan simulasi itu dinyatakan dengan kehidupan yang sebenarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Dalam metode tersebut terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sedang terjadi atau ada. Penelitian ini menggunakan metode tes, observasi dan angket. Metode tes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum mendapatkan perlakuan dan memantau perkembangan siswa setelah mendapatkan perlakuan. Metode pengamatan digunakan untuk mendapatkan data mengenai keadaan kelas, suasana pembelajaran, kreatifitas guru, keaktifan siswa dan sebagainya.

Pengumpulan data nilai tes diperoleh nilai hasil tes berbentuk angka atau kuantitatif. Data yang bentuknya kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan antara nilai tes kondisi awal, siklus I (pertama), siklus II (kedua). Data diperoleh melalui observasi/ wawancara berbentuk data kualitatif. Data yang bentuknya kualitatif dianalisis, menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi/ wawancara untuk direfleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh pada kondisi siklus 1 kegiatan selanjutnya pada siklus 2 akan dibuat rencana penelitian tindakan kelas. Rencana yang dimaksud meliputi rencana pembelajaran, alat bantu mengajar atau alat peraga, waktu, metode mengajar melalui tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Tindakan

Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
Guru dalam pembelajaran belum menerapkan metode Simulasi yang dapat membangkitkan gairah siswa dalam belajar	Guru dalam pembelajaran siklus 1 sudah menerapkan metode Simulai kegiatan pembelajaran semakin menarik dan prestasi siswa meningkat meskipun belum tuntas 100%	Guru dalam pembelajaran siklus 2 sudah menerapkan metode Simulai kegiatan pembelajaran semakin menyenangkan dan prestasi siswa meningkat prestasi siswa tuntas 100%

Sebelum proses belajar mengajar dimulai guru menata tempat duduk dan membimbing siswa untuk melaksanakan simulasi dan mengadakan doa. Doa yang dipimpin oleh seorang siswa yang ditunjuk guru. Doa diucapkan bersama – sama dengan liris.

Guru menyiapkan materi dan memilih metode yang akan digunakan. Sebelumnya guru melihat kondisi siswa apakah siswa sudah siap dengan peralatan dan bahan untuk mengikuti pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran.

Pada prinsipnya proses pembelajaran mengarah terhadap metode Metode Simulasi. Pembelajaran disusun untuk merangsang adanya respon belajar siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus 2 ini berupa pelaksanaan dari rencana yang telah disiapkan. Sementara tindakan dilaksanakan, dilakukan observasi bersama observer terhadap proses yang terjadi akibat dari tindakan yang dilakukan. Disamping itu dilakukan pula pencatatan data, gagasan kesan-kesan yang muncul dalam penelitian.

Berdasarkan pengamatan memperlihatkan bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, guru memberikan materi. Dengan menggunakan instrumen yang memperlihatkan bahwa keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sudah meningkat.

Banyak muncul pertanyaan dari siswa disamping guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa. Hanya saja, secara kuantitas, frekuensi pertanyaan masih perlu ditambah agar distribusinya merata, prinsip pemindahan giliran pertanyaan dapat sesuai porsinya. Analisis terhadap aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias dalam pembelajaran yang dilakukan.

Dari kondisi awal sebelum dilaksanakan perbaikan minat siswa terhadap materi pembelajaran kurang, setelah dilaksanakan perbaikan siklus 1 dan siklus 2 menggunakan metode simulasi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat dan proses kegiatan pembelajaran semakin menarik. Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

Tabel 2. Ketuntasan Siklus 1

No	Kriteria	Siklus 1	
		Jumlah	Prosentase
1	Tuntas ≥ 65	5	42%
2	Tidak Tuntas < 64	7	58%

Tabel 3. Ketuntasan Siklus 2

No	Kriteria	Siklus 2	
		Jumlah	Prosentase
1	Tuntas ≥ 65	12	100%
2	Tidak Tuntas < 65	0	0%

Tabel 4. Hasil Kemampuan

Kondisi Awal (Pra Siklus)	Siklus 1	Siklus 2	Refleksi dari kondisi awal sampai akhir
Nilai terendah 30, Nilai tertinggi 70 dan Rata-rata 52,1	Nilai Terendah 40, Nilai tertinggi 75 dan rata-rata 59,6	Nilai terendah 65, Nilai tertinggi 100 dan rata-rata 76,3	Nilai terendah naik dari 30 menjadi 65, dan rata-rata dari 52,1 menjadi 76,3

Dalam pembelajaran awal sebelum perbaikan perolehan nilai siswa yang mencapai KKM hanya 4 anak, sedangkan yang belum mencapai KKM ada 8 siswa dengan nilai rata-rata hanya 52,1. Pada pembelajaran siklus 1 penelitian sudah terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa walaupun belum maksimal. Sebelum diberi pembelajaran dengan metode Simulasi, rata-rata hasil belajar 12 Siswa kelas V adalah 52,1. Setelah pembelajaran dengan menggunakan metode Simulasi siklus 1 rata-rata kelas menjadi 59,6 dan siklus II rata-rata menjadi 76,3. Jumlah peserta didik yang nilainya diatas KKM (65) sebelum menerapkan metode simulasi sebanyak 4 siswa, setelah dilakukan metode simulasi siklus 1 jumlah peserta didik yang nilainya mencapai KKM (65) sebanyak 5 siswa dan siklus 2, secara keseluruhan, (12 siswa) atau 100% tuntas.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode simulasi dapat meningkatkan prestasi siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan sebelum diberi pembelajaran metode simulasi. setelah dilaksanakan perbaikan siklus 1 dan siklus 2 menggunakan metode simulasi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat dan proses kegiatan pembelajaran semakin menarik. Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Arnie Fajar. 2004. *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung. Remaja Rostakarya.
- Depdiknas.2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*. Jakarta : Ditjen Pendidikan Dasar dan menengah.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Fahrozi.Yusuf, 2011. <http://fahurrozi.com/kompetensi-guru-pendidikan-agamaislam/>
- Hilgard, ER. And Bower, G. H., 1975, *Schemas Versus Mental Model In Human Memory*, Chinester : John Wiley and Sons
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana, 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Paul Suparno. 2007. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Roestiyah, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Shaffat, Idri. 2009. *Optimized Learning Strategi*. Jakarta :Prestasi Pustaka

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.

Sardiman, 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali pers

Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya

Suharsimi Arikuntoro dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Sumarsono.s. (2005) *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sutikno, M Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.

Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta